

**RUKYAH MBULAN UNTUK PENENTUAN AWAL
BULAN DI PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN
(PSM) TAKERAN DALAM TINJAUAN
ASTRONOMI, FIQIH DAN SOSIAL**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Falak



Oleh:

ASIH PERTIWI

1702048017

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ



Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.¹

¹ Lajnah pentashighan Al-Quran Kemenag RI, *Mushaf Aisyah*, (Bandung: Penerbit Al-Quran, 2010), 209

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua penulis, Ayahanda Agus Salam dan Ibunda Nirwana Ilyas, kalian adalah orang-orang terhebat dalam hidup penulis.

Terima kasih atas doa dan dukungan yang terus kalian berikan setiap saat hingga dalam kesulitan apapun akhirnya saya mampu melewatinya.

Para guru yang telah mendidik dan mengajarkan banyak ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk masa depan penulis.

Adinda-adinda yang sangat penulis sayangi, Sansabela Bengi, Rahmatan Iqmal, dan Fatira Saliha kalian semangat penulis dalam menempuh pendidikan, jadilah lebih baik dari apa yang telah penulis capai kini.

Keluarga besar S1 Ilmu Falak UIN Walisongo, Dayah Pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa Aceh Besar, PP Terpadu Nurul Islam Blang Rakal, MI Muhammadiyah dan TK Aisyiah Bukit yang telah mengantarkan penulis dalam dunia pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka, Ngaliyan, Telp/Fax (024) 760129,
Semarang, 50189

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Asih Pertiwi

NIM : 1702048017

Prodi : S2 Ilmu Falak

Judul Penelitian : *Rukyah Mbulan* Untuk Penentuan Awal Bulan di Pesantren
Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran dalam Tinjauan Astronomi, Fiqih, dan Sosial.

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 17 Oktober 2019 dan layak
dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Falak.

Disahkan oleh:

Nama

Tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Mahsun, M.Ag

Ketua Sidang

24/10/19
16

Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag

Sekretaris Sidang

22/10/2019

Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag

Penguji I

21/10/2019

Prof. Dr. Muslich Shabir, MA.

Penguji II

21/10/2019

NOTA DINAS

Semarang, 10 Oktober 2019

Kepada
Yth, Bapak Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang,
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

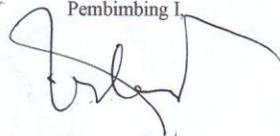
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **AsihPertiwi**
NIM : 1720048017
Program Studi : S2 Ilmu Falak
Judul : ***RukyahMbulan Untuk Penentuan Akhir Bulan di Pesantren Sabilil
Muttaqien (PSM) Takeran dalam Tinjauan Astronomi, Fiqih, dan Sosial.***

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Agus Nurhadi, M. A
NIP: 19660407 199103 1 004

NOTA DINAS

Semarang, 10 Oktober 2019

Kepada
Yth, Bapak Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang,
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **AsihPertiwi**
NIM : 1720048017
Program Studi : S2 Ilmu Falak
Judul : ***RukyahMbulan Untuk Penentuan Akhir Bulan di Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran dalam Tinjauan Astronomi, Fiqih, dan Sosial.***

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag

NIP. 19720512 199903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Asih Pertiwi

NIM : 1702408017

Judul Penelitian: **RUKYAH MBULAN UNTUK PENENTUAN AWAL BULAN DI PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN (PSM) TAKERAN DALAM TINJAUAN ASTRONOMI, FIQIH DAN SOSIAL**

Program Studi : Ilmu Falak

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

RUKYAH MBULAN UNTUK PENENTUAN AKHIR BULAN DI PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN (PSM) TAKERAN DALAM TINJAUAN ASTRONOMI, FIQIH DAN SOSIAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Oktober 2019

Pembuat Pernyataan,



Asih Pertiwi

1702408017

Abstrak

Rukyah mbulan merupakan metode yang digunakan oleh Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran, Magetan, Jawa Timur untuk menentukan tanggal 1 Kamariah dengan mengetahui jumlah hari dalam 1 bulan. Untuk menentukan jumlah hari pada bulan tersebut PSM melakukan rukyat pada tanggal 22 antara pukul 03.00 – 03.30 WIB. Bulan pada saat itu berada pada fase seperempat akhir. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal yaitu (1) Bagaimana metode penentuan awal bulan PSM ditinjau berdasarkan perspektif astronomi dan fiqih? (2) Mengapa metode penentuan awal bulan PSM diikuti oleh banyak masyarakat Takeran?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan masuk dalam kategori kajian lapangan (*Field Research*) Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun untuk analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif studi kasus.

Hasil penelitian ini adalah *rukyah mbulan* pada fase Bulan seperempat akhir pada tanggal 22 bisa menentukan awal bulan dengan mengetahui jumlah hari pada bulan sebelumnya yaitu 29 atau 30 hari. Berdasarkan perhitungan astronomis dengan memperhitungkan nilai elongasi Bulan dengan hasil *rukyah mbulan* bahwa metode *rukyah mbulan* dapat digunakan untuk mengetahui jumlah hari dalam 1 bulan. Meskipun secara astronomi dapat dibuktikan kebenarannya namun secara fiqih ulama-ulama pakar ilmu falak di Indonesia telah menyetujui bahwa masuknya bulan baru wajib ditandai dengan munculnya hilal setelah ghurub. Zuhdi Tasfir selaku kiai di PSM adalah sosok yang memiliki figur dan sangat dihormati baik di Pesantren Sabilil Muttaqien dan masyarakat Takeran sehingga banyak masyarakat yang patuh dan mengikutinya.

Kata Kunci: *Rukyah Mbulan, Awal Bulan, Elongasi, Kiai Karismatik.*

Abstract

Rukyah Mbulan is a method used by the Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran, Magetan, East Java to determine the *Qamariah* date by knowing the number of days in a month. To determine the number of days in the month, PSM conducts *rukyyat* on the 22nd between 03.00 - 03.30 WIB. The moon at that time is in the last quarter phase. This study aims to find out several things, namely (1) How is the method for determining the beginning of *Qamariah* months used by PSM based on astronomical and fiqh perspectives? (2) Why do the Takeran people follow the method for determining the beginning of *Qamariah* months used by PSM? This research is a qualitative research and kind of Field Research Data collection methods used are interviews, observation and documentation. The method used for analyzing data is descriptive analysis techniques.

The results of this study are *Rukyah Mbulan* in the last quarter moon phase on the 22nd can determine the beginning of the month by knowing the number of days in the previous month that is 29 or 30 days. Based on comparing result between the elongation value and the shape of moon observed, it is proved that the *Rukyah Mbulan* method can be used to determine the number of days in 1 month. Although astronomically it can be proven truthfully, according to *Fiqh* scholars and *Falak* experts it can not be used. In Indonesia, they have agreed that the beginning of *Qamariah* months must be marked by the appearance of the *hilal* after sunset. Zuhdi Tasfir as a *kyai* at PSM is a figure who is highly respected both at the Pesantren Sabilil Muttaqien and the Takeran community so that many people are obedient and follow him

Keywords: *Rukyah Mbulan, New Moon, Elongation, Charismatic Kyai*

الملخص

Rukyah Mbulan هي الطريقة التي يستخدمها أعضاء معهد سبيل المتقين تاكران، ماجيتان، جاوى الشرقية لتحديد أوائل الشهور القمرية بمعرفة عدد الأيام في شهر. لتحديد عدد الأيام في الشهر، تقوم أعضاء هذا المعهد بإجراء رؤية القمر في التاريخ ٢٢ طوال الساعة الثالثة إلى منتصف الرابعة صباحاً. تهدف هذه الدراسة إلى اكتشاف المسألتين ، وهما (١) كيف طريقة تحديد أوائل الشهور القمرية لمعهد سبيل المتقين على النظرة الفلكية والفقهيّة؟ (٢) لماذا شارك المجتمع بتاكران في تحديد أوائل الشهور القمرية على طريقة معهد سبيل المتقين؟ هذا البحث هو بحث نوعي وبحث ميداني. طرق جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظات والوثائق. أما الطريقة المستخدمة لتحليل البيانات هي التحليل الوصفي.

نتائج هذه الدراسة هي *Rukyah Mbulan* في الترتيب الأخير من المرحلة القمرية في التاريخ ٢٢ يمكن استخدامه لتحديد أوائل الشهور القمرية من خلال معرفة عدد الأيام في الشهر السابق أهو ٢٩ أم ٣٠ يوماً. استناداً إلى مقارنة النتائج بين حساب قيمة استطالة القمر ونتائج رصد شكل القمر، يمكن استخدام طريقة *Rukyah Mbulan* لتحديد عدد الأيام في شهر واحد. مهما بهذه الطريقة يمكن إثباته من النظرة الفلكية ، فقد وافق علماء الفقه من علماء الفلك في إندونيسيا على ردّ هذه الطريقة. لأن دخول الشهر عندهم يجب أن يستند بظهور الهلال بعد غروب الشمس. وزهدي تسفير هو مرّي في معهد سبيل المتقين وشخص محترم يحترمه الطلاب والأساتذ في معهد سبيل المتقين والمجتمع بتاكران احتراماً عظيماً ويطيعونه ويتبعونه.

، جاذبية كلمات مفتاحية: رقية مبان ، بداية الشهر ، استطالة

PEDOMAN LITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0542 b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w

12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkapn yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. Contoh: نَزَّلَ = nazzala

C. Vokal Pendek

... = ا كَتَبَ kataba

... = ا سَبَّلَ su'ila

... = ا يَذْهَبُ yazhabu

D. Vokal Panjang

... = ا قَالَ qāla

... = ا قِيلَ qīla

... = ا يَقُولُ yaqūlu

E. Diftong

... = ا اَيَّ كَيْفَ kaifa

... = ا اَوْ حَوْلَ haula

F. Ta' Marbutah

Setiap ta' marbutah ditulis dengan "h" misalnya المكتبة = al-maktabah

G. Kata Sandang

Kata sandang (ال) ditulis dengan al-... misalnya المكتبة = al-maktabah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufik dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: *Rukyah Mbulan* Untuk Penentuan Awal Bulan di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran dalam Tinjauan Astronomi, Fiqih, dan Sosial. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Penulis menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan sebab keterbatasan kemampuan penulis, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing kekurangan tersebut menjadi lebih berarti. Dalam kesempatan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Agus Nurhadi, M. A. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penulisan tesis ini.
2. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, arahan, dan semangat serta saran-saran yang konstruktif dalam proses penulisan tesis ini.
3. Dr. Mahsun, M. Ag selaku Kepala Program Studi S2 Ilmu Falak, Dr. Rupi'i Amri, M. Ag selaku Sekretaris Program Studi S2 Ilmu Falak, dan seluruh staf Program Studi Ilmu Falak S2, semoga Program Studi S2 Ilmu Falak menjadi

Program Studi yang unggul, berkelas, dan meluluskan mahasiswa-mahasiswi yang mampu di bidang Ilmu Falak.

4. Seluruh dosen Fakultas Syariah dan Hukum yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun ilmu yang telah kalian berikan sangat berarti dalam hidup penulis.
5. KH. Zuhdi Tafsier, S. Ag., Ny. Hj. LailatuS Sa'adah, dan Gus Dr. Moh. Choirul Anam, M. Pd. I. sebagai narasumber dalam penelitian ini atas sambutan baik, waktu, dan ilmunya kepada penulis. Penulis mendapatkan banyak informasi dan ilmu baru sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, semoga ilmu ini akan menjadi amalan yang berguna untuk ilmu pengetahuan umumnya dan kita khususnya dan kita tetap dapat menjalin silaturahmi sampai kapanpun.
6. Keluarga Kopdar S2 Ilmu Falak tahun 2017 UIN Walisongo Semarang; terkhusus kepada Mas Syauqi (Purwokerto) yang telah meluangkan waktunya untuk mengajari penulis dalam penulisan tesis ini, Indras (Pati), Halim (Salatiga), Iqna (Purwokerto), Ela (Palu), Ehsan (Pekalongan), Farabi (Palembang), Rizal (Riau), Unggul (Jambi), Kohar (Lombok Barat), Yaqin (Kudus), Masruhan (Kudus), Heri (Lombok Timur), Mursyid (Makassar), Farid (Rembang), , Imam (Salatiga), Ainul (Kudus), terima kasih telah menjadi wadah dalam bertukar pikiran, berkeluh kesah, belajar dan berdiskusi bersama. Kemudian teman-teman angkatan 2016 dan 2017 semester genap (anggota grup WA); Bang Ridhokim (Palembang), Bang Darlius (Padang), Bang Arjun

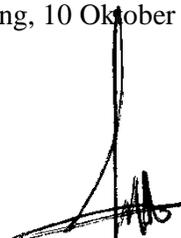
(Medan), Riza (Kudus), Ifan (Bojonegoro), Rauzi (Madura), Ahdina.

7. KMA (Keluarga Mahasiswa Aceh) UIN Walisongo Semarang, seluruh adik-adik dari provinsi Aceh yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, sungguh penulis menemukan arti keluarga di perantauan bersama kalian semua juga terima kasih untuk pertanyaan kalian kapan saya diwisuda dan dinikahkan karena dengan begitu saya dapat meyakinkan kalian bahwa saya pasti akan wisuda dan menikah. Semoga KMA akan terus ada hingga generasi ke generasi selanjutnya.
8. Keluarga di Ngawi, Umi, Faiz, Ulya, Tante, Mbah Uti, dan Mbah Kung yang membantu penulis ketika melaksanakan penelitian, dan memberikan dukungan semangat dan doa yang tak henti-hentinya, semoga hubungan silaturahmi di antara kita tidak pernah putus dan semoga Allah membalasnya dengan lebih banyak.
9. Santri-santri Cokrokertopati, Mas Yusuf, Putri, Riska, Husnul, Natus, Syarifah dan santri-santri lain yang tidak cukup penulis tuliskan satu persatu yang telah membantu penulis selama pencarian data di Cokrokertopati dan PSM.
10. Sahabat-sahabat se-nusantaraku PBSB Ilmu Falak 2013 UIN Walisongo, yang terhimpun dari ujung Sumatra hingga ujung Papua yang tidak cukup penulis cantumkan karena ada 35 orang. Terima kasih selalu mensupport dan mendoakan penulis semoga kita menjadi orang-orang yang sukses, amin.

11. Keluarga Besar IMAGAS (Ikatan Mahasiswa Gayo Semarang), saya menemukan sebuah arti kekeluargaan serta kekuatan dan kesatuan visi-misi untuk kembali sebagai putra dan putri daerah.
12. Teman-teman MA-ku di Ruhul Islam Anak Bangsa angkatan 14, dan Mts-ku di Nurul Islam Blang Rakal angkatan 8.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yan berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua.

Semarang, 10 Oktober 2019



Asih Pertwi

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Motto.....	ii
Persembahan	iii
Pengesahan	iv
Nota Pembimbing	v
Pernyataan Keaslian.....	vii
Abstrak	viii
Pedoman Literasi	xi
Kata Pengantar	xiv
Daftar Isi.....	xvii
Daftar Gambar.....	xx
Daftar Bagan	xxi
Daftar Tabel	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II: PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH, KONSEP KARISMATIK DAN PATRONASE.....	13
A. Penentuan Awal Bulan Kamariah.....	13
B. Konsep Karismatik.....	25
C. Konsep Patronase	33
BAB III : PENENTUAN 1 SYAWAL PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN TAKERAN.....	38
A. Biografi dan Sejarah Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran.....	38
B. Penentuan 1 Syawal di Pesantren Muttaqien Takeran	51
C. Penentuan 1 Syawal di Pesantren Muttaqien Takeran dalam Perspektif Astronomi.....	57
D. Penentuan 1 Syawal di Pesantren Muttaqien Takeran dalam Perspektif Fiqih.....	64
BAB IV : KARISMATIK KIAI DAN PATRONASE MASYARAKAT TAKERAN DALAM PENENTUAN 1 SYAWAL.....	71
A. Karismatik Kiai dalam Penentuan 1 Syawal	71
B. Patronase dalam Penentuan 1 Syawal	80
BAB I : PENUTUP	93

A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102
RIWAYAT HIDUP	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gerak Bumi dan Bulan

Gambar 2 : Fase Bulan

Gambar 3 : Bulan Cembung

Gambar 4 : Bulan Cekung

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Silsilah keturunan dan kepemimpinan PSM

Bagan 2 : Silsilah Keluarga K.H. Zuhdi Tafsier

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Data fase Bulan seperempat akhir, Bulan Terbit dan Bulan Terbenam
- Tabel 2 : Rangkuman Analisis *Rukyah Mbulan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren Sabilil Muttaqien atau lebih dikenal luas masyarakat dengan sebutan PSM berlokasi di Desa Takeran, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. PSM telah berdiri sejak 1 abad yang lalu yaitu pada tahun 1883 dan memiliki sejarah panjang dengan Pangeran Diponegoro hingga pembantaian PKI pada tahun 1948.¹ Nama Pesantren Sabilil Muttaqien pada awalnya adalah Pesantren Takeran karena berada di Desa Takeran didirikan oleh K. H. Hasan Ulama anak dari seorang prajurit dan penasihat spiritual Pangeran Diponegoro yang bernama Kiai Kholifah atau lebih dikenal dengan Pangeran Cokrokertopati. PSM sebagai lembaga pendidikan telah mengalami transformasi pendidikan mulai dari salafiyah menjadi pendidikan formal umum. Namun pada tahun 2009 Zuhdi Tafsier, cicit dari Kiai Hasan Ulama yang ada di PSM membangun Pesantren Salafiyah Cokrokertopati untuk mengembalikan ruh pesantren.²

¹ PSM menjadi saksi sejarah kekejaman PKI pada tahun 1948. Ada 14 korban dari PSM termasuk keluarga pimpinan pondok dan Kiai Imam Mursyid Al-Muttaqien selaku pimpinan pondok namun hingga saat ini tidak ditemukan jasadnya. Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier pada tanggal 16 Juli 2019.

² Wawancara bersama K. H. Zuhdi Tafsier tanggal 16 Juli 2019 di Kediannya, di Yayasan Perguruan Islam Salafiyah Cokrokertopati.

PSM memiliki sebuah metode yang berbeda dan tidak biasa dalam menentukan tanggal 1 pada bulan Hijriah. Metode yang digunakan adalah *rukyaḥ mbulan* dengan mata telanjang tanpa ada bantuan alat. Rukyat umumnya dikenal adalah rukyatulhilar yaitu melihat hilal pada tanggal 29 di akhir bulan pada penanggalan Hijriah. Rukyatulhilar adalah salah satu metode untuk mengetahui apakah besok sudah masuk bulan baru atau harus disempurnakan menjadi 30 hari. Hilal yang diamati adalah sabit tipis yang terlihat setelah terjadinya ijtima' dan dilakukan setelah Matahari terbenam. Sabit tipis tidak mudah untuk diamati ditambah dengan kondisi alam Indonesia yang berawan membuat kondisi langit tidak bersih. Hadirnya *rukyaḥ mbulan* memberikan pandangan baru dalam mengetahui kapan berakhirnya hari dalam bulan itu sehingga dapat diketahui kapan masuknya bulan baru.

Rukyaḥ mbulan dilakukan pada setiap bulannya. Namun yang menjadi sorotan adalah pada saat penentuan Ramadan dan Syawal karena kedua bulan tersebut sering terjadi perbedaan dan menjadi sorotan perbedaannya dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya, sedangkan Idul Adha adalah mengikuti wukuf di Arafah. Untuk Ramadan PSM melakukan rukyat pada tanggal 22 di bulan Sya'ban adapun Syawal rukyatnya dilakukan pada bulan Ramadan pada tanggal 22 pada pukul antara 03:00 –

03:30 WIB.³ Jika bulan terlihat cembung maka puasa dilakukan selama 30 hari namun jika bulan terlihat cekung maka puasa hanya dilakukan selama 29 hari. Setelah diketahui kapan jatuhnya tanggal 1 Syawal, lalu diumumkan kepada masyarakat lewat pengeras suara masjid atau pada saat pengajian ataupun ketika salat jumat sehingga masyarakat sekitar telah mengetahui hal tersebut. Namun Zuhdi Tafsier menekankan bahwa tidak ada paksaan dan diberikan kebebasan kepada siapa pun untuk mengikuti mana yang paling diyakininya.⁴

Pada Idul Fitri 1440 H/2019 M PSM melakukan salat idul fitri 1 hari lebih cepat dari pemerintah. Meskipun berbeda dengan pemerintah masyarakat yang melaksanakannya terlihat memenuhi masjid PSM hingga halaman yang dipasang beberapa tarup persegi. Jumlah jamaah yang hadir kurang lebih sekitar seribu orang.⁵ Jika bertepatan dengan keputusan pemerintah maka jamaah yang hadir melebihi jumlah tersebut.⁶

³ Wawancara bersama K. H. Zuhdi Tafsier di kediamannya pada tanggal 4 Juni 2019 pukul 16. 30 WIB.

⁴ Wawancara bersama K. H. Zuhdi Tafsir tanggal 16 Juli 2019 di Kediamannya, di Yayasan Perguruan Islam Salafiyah Cokrokertopati.

⁵ Jumlah ini dapat dihitung dari banyaknya jamaah yang memadati masjid, beranda masjid, halaman, gazebo hingga jalan di kompleks PSM. Masjid bisa menampung jamaah sekitar 300, beranda masjid sekitar 70, halaman masjid ditaruh dengan 6 tarup persegi yang tiap tarupnya bisa menampung 40-50 jamaah, gazebo menampung 25 jamaah, dan terus memadati jalan di kompleks PSM lebih dari 200 jamaah. Wawancara bersama Ny. Hj. Lailatus Sa'adah pada tanggal 4 juni 2019 dan kembali diterangkan pada Wawancara bersama Ny. Hj. Lailatus Sa' adah pada tanggal 15 Juli 2019.

⁶ Wawancara bersama Ny. Hj. Lailatus Sa'adah pada tanggal 4 Juni 2019 pukul 16. 30 WIB.

PSM tidak selalu berbeda dengan pemerintah karena sejak tahun 2012 hanya 2 kali berbeda yaitu pada tahun 2019 dan tahun 2011.⁷ Hal ini dikarenakan hasil dari metode rukyah yang digunakan oleh PSM sering kali sama dengan pemerintah.

PSM pada awalnya adalah sebuah pesantren dengan pemahaman tarekat Syattariyah, namun kini tidak lagi.⁸ Zuhdi Tafsier mengatakan “Saya tidak berani menjalankan tarekat karena tidak diijazahi kepada saya, meskipun secara ilmu saya faham dan tahu mengenai ajaran dan maksud amalan-amalan tarekat Syattariyah itu”.⁹

Zuhdi Tafsier adalah seorang kiai yang memiliki karismatik dengan sifat yang tegas dan berwibawa.¹⁰ Ia terkenal hingga ke kabupaten sebelah Magetan seperti Ngawi, Madiun, dll. Zuhdi Tafsier adalah kiai yang dihormati dan dipercaya memiliki suatu kelebihan oleh masyarakat. Selain dikenal sebagai pengasuh pesantren yang alim ia juga kerap didatangi oleh masyarakat yang ingin berobat karena suatu penyakit.¹¹ Ia dipercaya sebagai orang yang memiliki kemampuan

⁷ Berdasarkan wawancara dengan santri Muhammad Yusuf yang telah ada di PSM sejak tahun 2011. Wawancara dilakukan di PSM pada tanggal 4 Juni 2019 pukul 14.30 WIB dan Wawancara Choirul Anam, menantu Zuhdi Tafsier tanggal 7 Oktober 2019 pukul 14.00

⁸ Wawancara Muhammad Yusuf tanggal 4 Juni 2019 pukul 14.30 WIB

⁹ Wawancara bersama K. H. Zuhdi Tafsir pada tanggal 16 Juli 2019 dan 7 Oktober 2019.

¹⁰ Wawancara dengan salah seorang warga di Desa Takeran tanggal 16 Juli 2019.

¹¹ Penulis menyaksikan ada orang-orang yang datang untuk berobat pada tanggal 4 Juni 2019 pukul 16.30 WIB.

menyembuhkan berbagai macam penyakit. Ia juga sering didatangi masyarakat untuk meminta nasihat dalam memutuskan tanggal perkawinan ataupun membangun rumah. Karisma Zuhdi Tafsier menjadikan namanya besar dan dikagumi di masyarakat.

Bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, keberadaan kiai diposisikan dalam kelompok atas pada struktur masyarakat. Kiai ditempatkan sebagai tokoh yang dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat.¹²

Sebagai seorang kiai yang berada dalam komunitas pesantren, ia memberikan legitimasi sekaligus aksi terhadap konsep kerja sama yang menjadikannya suatu nilai yang baik. Wujud aksi tersebut adalah staretegi untuk menumbuhkan ruang partisipasi masyarakat desa. Elit agama yang melekat pada komunitas pondok pesantren adalah salah satu kerangka menggugah kemampuan untuk saling bergantung terhadap masyarakat.

Adanya hubungan timbal balik antara kiai dengan santri ataupun kiai dengan masyarakat menimbulkan hubungan patronase antara kiai, santri ataupun masyarakat. Kiai dinilai sebagai patron yang memiliki kekuasaan, status, wewenang, dan pengaruh terhadap santri dan masyarakat (klien). Sehingga masyarakat dan santri (klien) akan menjalankan fungsi patron dengan mengikuti ketentuan 1 Syawal yang putuskan oleh kiai.

¹² Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat", *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 12 (2014), 149-171

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode penentuan awal bulan PSM ditinjau berdasarkan perspektif fiqh dan astronomi?
2. Mengapa metode penentuan awal bulan PSM diikuti oleh banyak masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perspektif fiqh dan astronomi dalam menguraikan metode yang digunakan PSM dalam penentuan 1 Syawal.
2. Mengetahui alasan masyarakat desa Takeran yang mengikuti Pesantren Sabilil Muttaqien dan mengetahui seberapa besar masyarakat mematuhi penentuan 1 Syawal yang putuskan oleh Pesantren Sabilil Muttaqien

D. Manfaat Penelitian

1. Bermanfaat untuk masyarakat di Kabupaten Magetan dalam mengetahui penentuan awal 1 Syawal di Pesantren Sabilil Muttaqien.
2. Sebagai sebuah kajian akademik Ilmu Falak agar memberikan perhatian dan dilanjutkan memberikan pemahaman kepada Pesantren Sabilil Muttaqien terhadap kajian Ilmu Falak modern saat ini.

E. Kajian Pustaka

Tulisan dan penelitian yang membahas metode penentuan awal bulan kamariah berdasarkan metode yang dipakai oleh Pesantren Sabilil Muttaqien belum ada sebab tidak ditemukan baik tulisan dalam media cetak ataupun online.

Berikut beberapa penelitian yang akan dijadikan kajian pustaka pada penelitian ini:

Penelitian yang berkaitan dengan makalah ini tidak ada secara spesifik, tapi ada satu penelitian tentang “Upaya Penentuan Awal Bulan Kamariah dengan Rukyat Bulan Sabit Tua” oleh Syaifuddin Zuhri¹³ yang meneliti tentang kemunculan sabit tua untuk keakurasian terhadap kemunculan hilal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemunculan hilal sabit tua tidak tidak dijadikan pedoman untuk penentuan awal bulan. Kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Cut Rahma Rizky Agus Nurhadi dengan judul “Hukum Islam dan Patronase dalam Penentuan 1 Ramadan di Bungong Keumang”. Jurnal ini dimuat dalam *Jurnal Al-Ahkam* menyatakan hubungan sosial patronase yang telah berlangsung lama berbasis pada pertukaran nilai antara pemimpin agama (patron) dan jamaah (klien) yang saling bergantung satu sama lain.¹⁴ Walaupun wilayah hukum yang dijadikan arena penting dalam menguatkan hubungan patronase pada penelitian ini adalah 1 Ramadan, itu menunjukkan adalah perebutan wilayah antara kepatuhan klien kepada patron dan wilayah astronomi dan hukum Islam. Penelitian ini adalah salah satu penelitian falak-sosial yaitu mengkaji ilmu falak dari sudut pandang sosial.

¹³ Syaifuddin Zuhri, *Upaya Penentuan Awal Bulan Kamariah dengan Rukyat Bulan Sabit Tua*, (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017)

¹⁴ Cut Rahma Rizky dan Agus Nurhadi, “Hukum Islam dan Patronase dalam Penentuan 1 Ramadan di Bungong Keumang”, *Jurnal Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 28 (2018): 193-218.

Selanjutnya adalah tulisan dalam *Journal of Educational Research and Evaluation* ditulis oleh Djasadi dkk dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kyai Kharismatik dalam Memimpin Pondok Pesantren”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kiai selaku pimpinan pesantren telah mampu melakukan berbagai kegiatan besar seperti pembangunan fisik pengajaran kitab-kitab Islam klasik, pengajian tariqah, peringatan hari besar Islam, khaul pendiri pondok, temu alumni, hafiah al-akhiris al-sanah. Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan lancar karena dipengaruhi oleh: (1) cara memimpin kyai yang baik (kharismatik etis), (2) wibawa keturunan, (3) jejaring yang dimiliki, (4) penguasaan kyai terhadap kitab-kitab Islam klasik, (5) keshahihan kyai dan (5) karismanya.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus kajian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, sifatnya umum terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.¹⁶ Fungsi dan manfaat yang

¹⁵ Djasadi dkk, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kyai Kharismatik dalam Memimpin Pondok Pesantren”, *Journal of Educational Research and Evaluation* 1 (2012), 146-151.

¹⁶ Evi Martha dan Sudarti Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2016), 2-3

diperoleh dari penelitian kualitatif adalah hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian baik motifasi, peranan nilai, sikap dan persepsi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus menggunakan beragam metode dan beragam sumber data untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang suatu unit analisis.¹⁷ Dalam trennya, penelitian studi kasus dapat digabung dengan model-model penelitian yang lain, seperti etnografi dan fenomenologi. Tujuannya adalah untuk melakukan deskripsi suatu kasus yang memiliki hubungan karakteristik etnis atau hubungan dengan esensi pengalaman seseorang terkait suatu fenomena. Kasus pada konteks ini adalah adanya penentuann 1 Syawal dengan menggunakan rukyat pada tanggal 22 di bulan Ramadan. Selain tidak menggunakan 'ijtima' rukyat model ini juga belum pernah ditemukan sebelumnya.

2. Lokasi dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Sabilil Muttaqien dan masyarakat sekitar desa Takeran, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, baik pada pimpinan pondok, santri, maupun masyarakat. Berdasarkan adanya alasan praktik tersebut penelitian ini dilakukan dengan harapan agar

¹⁷ Fattah Hanurawa, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 92

peneliti lebih mudah dalam menggali informasi dan memperoleh data yang valid.

3. Teknik Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif model studi kasus adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam tentang pemikiran, keyakinan, pengetahuan, dasar alasan, motivasi, dan perasaan partisipan atau subjek penelitian tentang suatu topik yang diteliti. digunakan untuk memperoleh informasi yang kaya ini adalah menggunakan.¹⁸ Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan pemimpin kpesantren, santri dan orang-orang di luar pesantren yang tidak berkaitan dengan kelompok manapun secara langsung.

Observasi dalam penelitian kualitatif studi kasus adalah kesimpulan intuitif yang diperoleh oleh peneliti pada saat dan setelah melakukan pengamatan terhadap reaksi yang menampakkan pada diri partisipan pada saat berinteraksi dengan topik.¹⁹ Peneliti melakukan observasi langsung selama kunjungan lapangan termasuk pada saat pengumpulan sumber bukti lain seperti pada saat wawancara. Selanjutnya adalah dokumentasi yang bertujuan untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Selain itu, adanya dokumen juga dapat membantu

¹⁸ Hanurawa, *Metode Penelitian Kualitatif*, 102

¹⁹ Martha dan Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103

memperifiksi ejaan, judul, atau nama-nama yang benar dari objek yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif analitis studi kasus.²⁰ Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta, objek dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.²¹ Dalam konteks ini peneliti menjelaskan kondisi pemimpin, santri dan masyarakat di PSM dan pandangan-pandangannya terhadap penentuan hari raya besar umat Islam. Data yang dihasilkan melalui wawancara yang mendalam kepada informan lalu oleh peneliti mereduksi pernyataan-pernyataannya ke dalam tema-tema inti yang menunjukkan esensi pengalaman partisipan tentang suatu fenomena. penentuan 1 Syawal.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini dikemukakan sketsa pembahasan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan landasan teori. Pada bab ini dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup penelitian.

²⁰ Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103

²¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, cet. I 2017), 78

Bab ketiga menguraikan sejarah perkembangan Pesantren Sabilil Muttaqien dan metode yang dipakai dalam menentukan 1 Syawal yang ditinjau dari perspektif fiqih dan astronomi.

Bab keempat menjelaskan faktor-faktor yang membuat PSM memiliki banyak jamaah ketika melaksanakan idul fitri yang berbeda dengan pemerintah.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH, KONSEP KARISMATIK KIAI DAN PATRON-KLIEN

A. Sekilas Tentang Penentuan Awal Bulan Kamariah

Tahun Kamariah (Hijriah) biasa disebut tahun Islam yang perhitungan tahunnya berdasarkan peredaran bulan terhadap bumi.¹ Tahun Kamariah (Hijriah) pertama kali dihitung sejak nabi Muhammad beserta para pengikut berhijrah dari Makkah ke Madinah. Dalam tahun Kamariah terdapat 354 hari untuk tahun pendek (Tahun Basitah)² dan 355 hari untuk tahun panjang (Tahun Kabisah).³ Baik tahun Kamariah maupun tahun Syamsiah⁴ ada 12 bulan. Sehingga perhitungan tahun Kamariah

¹ Ijtimak bila dikaitkan dengan bulan baru kamariah adalah suatu peristiwa saat bulan dan matahari terletak pada posisi garis bujur yang sama, bila dilihat dari arah timur ataupun arah barat. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2008), 93.

² Satuan waktu selama tahun yang panjangnya 365 untuk tahun Syamsiyah dan 354 hari untuk tahun Kamariah. Dalam bahasa Inggris disebut *Common Year* dan dalam kalender Jawa Islam disebut *Wastu*. Lihat Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, 208.

³ Satuan Satuan waktu selama tahun yang panjangnya 366 untuk tahun Syamsiah dan 355 hari untuk tahun Kamariah. Dalam bahasa Inggris disebut *Leap Year* dan dalam kalender Jawa Islam disebut *Wuntu*. Sementara itu dalam bahasa Latin disebut *Annus Bissextilis*. Lihat Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, 208.

⁴ Sistem perhitungan waktu yang berdasarkan pada pergerakan relatif bumi terhadap matahari atau biasa disebut Masehi. Lihat Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, 121.

akan lebih cepat 10 sampai 11 hari setiap tahun jika dibandingkan dengan tahun Syamsiah.⁵

Allah telah menciptakan Matahari dan Bulan bergerak secara teratur yang salah satu tujuannya adalah dijadikan pedoman waktu oleh makhluk yang ada di Bumi. Berdasarkan keteraturan gerak tersebut, maka makhluk yang ada di Bumi khususnya manusia mampu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu.⁶

1. Fase-Fase Bulan

Bulan sebagai satelit Bumi digunakan sebagai acuan dalam beberapa sistem penanggalan. Contoh sistem penanggalan yang menggunakan Bulan sebagai acuannya adalah penanggalan Yahudi, Romawi, Celts dan Jerman dan penanggalan Islam adalah penanggalan Bulan yang paling banyak digunakan saat ini.⁷

Bulan adalah benda langit yang mengorbit Bumi. Karena sumber cahaya Bulan yang terlihat dari Bumi adalah pantulan sinar Matahari bentuk Bulan yang terlihat dari Bumi akan berubah-ubah. Perubahan bentuk Bulan yang tampak dari Bumi ini disebut dengan fase-fase Bulan. Dari sejumlah fase Bulan, terdapat empat fase utama, yaitu fase

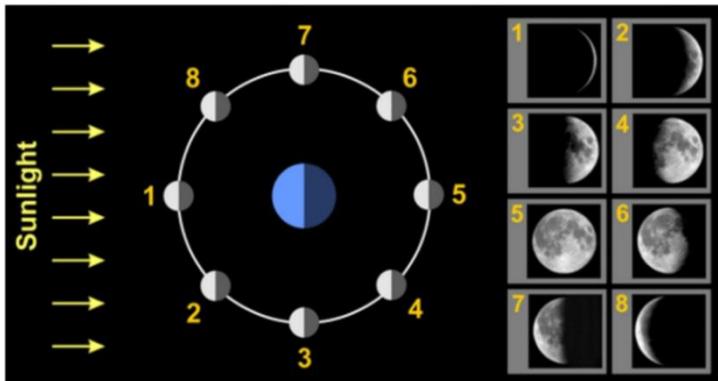
⁵ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa, Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa*, (Semarang: Program Pascasarjana UIN Walisongo: 2011), 52.

⁶ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 187.

⁷ A. Longstaff, *Calendars From Around The World* (Greenwich: National Maritime Museum, 2005)

Bulan baru, fase setengah purnama awal (perempat pertama), fase purnama, dan fase setengah purnama akhir (perempat akhir).⁸

Fase Bulan adalah bentuk yang berbeda-beda saat diamati dari Bumi (sabit, kuartil, gibous, purnama). Bulan tampak bersinar karena memantulkan cahaya Matahari. Setengah bagian Bulan yang menghadap matahari akan terang, sebaliknya setengah bagian yang membelakangi Matahari akan gelap. Akan tetapi fase bulan yang terlihat dari Bumi tergantung pada kedudukan relatif Matahari, Bulan, dan Bumi.⁹



Gambar 1¹⁰

⁸ Fase-fase Bulan dan Jarak Bumi-Bulan Pada Tahun 2019, PDF, diakses dari gtw@bmg.go.id, pada tanggal 2 Agustus 2019.

⁹ Agus Fany Chandra Wijaya, *Gerak Bumi dan Bulan*, (PDF:2010) , diakses pada tanggal 2 Agustus 2019.

¹⁰ Wijaya, *Gerak Bumi dan Bulan*

Pada kedudukan 1, Matahari, Bulan dan Bumi terlatak pada suatu bidang dan Bulan di antara Bumi dan Matahari. Kedudukan seperti ini disebut sebagai konjungsi.¹¹ Pada kedudukan ini disebut Bulan baru. Pada kedudukan kedua, hanya kira-kira seperempat dari bagian terang Bulan yang terlihat dari Bumi. Bulan pada kedudukan ini disebut Bulan sabit. Berurutan seterusnya hingga kedudukan 4 posisi bulan yang relatif antara Bumi dan Matahari menunjukkan bagian yang semakin besar. Kemudian kedudukan 5, Matahari, Bumi, dan Bulan terletak pada satu bidang dan Bulan berada di belakang Bumi. Kedudukan seperti ini disebut oposisi¹². Pada kedudukan ini seluruh bagian terang Bulan terlihat dari Bumi. Bulan pada kedudukan ini berada pada fase Bulan Purnama.¹³

Bulan yang memantulkan cahaya Matahari, merupakan benda paling terang di langit malam. Jumlah cahaya yang dipantulkan Bulan bervariasi jika dilihat dari Bumi. Sekali dalam setiap siklus, Bulan tidak memantulkan cahaya sama sekali. Ini disebut bulan baru. Beberapa hari setelah bulan baru, sisi dekat Bulan pun tampak, mulamnya seperti sabit tipis. Proporsi cakram Bulan terlihat meningkat (bertambah

¹¹ Peristiwa yang terjadi saat jarak sudut (elongasi) suatu benda dengan benda lainnya sama dengan nol derajat, biasanya ketiak diamati dari Bumi. Dalam pendekatan astronomi, konjungsi merupakan peristiwa saat Matahari dan Bulan berada segaris di bidang ekliptika.

¹² Ketika Bulan berada pada sisi yang saling berlawanan di bola langit dalam pandangan dari Bumi.

¹³ Wijaya, *Gerak Bumi dan Bulan*.

besar) sampai sisi dekatnya tersinari seluruhnya, yaitu pada bulan penuh. Dalam 14 hari kemudian, cakram Bulan tampak turun (menyusut), hingga Bulan lagi berada di antara Matahari dan Bumi.¹⁴



Gambar 2¹⁵

2. Metode Rukyat

a. Ontologi dan Terminologi Rukyat

Kata rukyat secara eimologi merupakan serapan dari bahasa Arab yakni *ru'yah* yang merupakan kata isim bentuk masdar dari *fi'il* '*ra'ā-yara*' (رأى-ير) bermakna melihat.¹⁶ Rukyat juga bermakna (نظر بالعين او) (بالفعل وراي العين) '*melihat dengan mata atau dilaksanakan secara langsung*'.¹⁷

¹⁴ *Ensiklopedia IPA*, Penerj. Anis Apriliawati, dkk, (Jakarta, Lentera Abadi, 2016), 310

¹⁵ *Ensiklopedia IPA*..

¹⁶ Ahmad Warson Munawi, *Kamus al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)

¹⁷ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, cet. IX, t.th,) 939.

Secara istilah atau terminologi rukyat artinya kegiatan mengamati hilal¹⁸ saat matahari tenggelam menjelang awal bulan kamariah baik itu dengan mata telanjang atau dengan alat bantu teleskop. Biasanya dikenal dengan istilah rukyatulhilal atau dalam istilah astronomi dikenal dengan observasi benda-benda langit seperti observasi hilal.¹⁹

b. Dasar Hukum Rukyat

1) Ayat Al-Quran

Dalam surat al-Baqarah ayat 189 Allah SWT menyatakan bahwa barang siapa yang menyaksikan bulan wajib untuk melakukan puasa.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ
وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ اتَّقَى ۗ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan

¹⁸ Bentuk tunggal dari *ahilla* (Bahasa Arab) yang artinya Bulan Sabit. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *crescent*. Biasanya terlihat sesaat setelah ijtimak. Lihat Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, 76.

¹⁹ Muhyidin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, cet. I, 202) 69.

bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.²⁰

Sistem kamariah, oleh al-Quran dijelaskan sebaagi sistem yang bersandar pada fase-fase pergerakan bulan. Mulai dari bulan sabit menuju bulan purnama, sampai menjadi bulan sabit kembali. Berdasarkan fase-fase itulah ibadah haji ditetapkan. Yakni ketika hilal sudah mnuncul dalam ukuran yang sesuai dengan datangnya hari raya haji.²¹

2) Hadis Nabi saw

الشَّهْرُ تِسْعَ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً ، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ ، فَإِنْ غَمَّ
عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ²²

Satu bulan ada 29 hari, maka jangan kamu berpuasa sebelum melihat hilal, danjika tertutup awan, maka sempurnakanlah bilangan hari menjadi 30 hari. (HR. Bukhari)

c. Rukyah bi fi'li

Rukyah bi fi'li adalah istilah yang digunakan oleh kalangan masyarakat Indonesia yang berarti melihat atau mengamati hilal dengan mata ataupun

²⁰ Lajnah *Pentashihan* Al-Quran Kemenag RI, Mushaf Aisyah Al-Quran, (Bandung: Penerbit Al-Quran, 2010), 29

²¹ Agus Mustofa, *Jangan Asal Ikut-Ikutan Hisab dan Rukyat*, (Surabaya: Padma Press: 2013), 92.

²² Ahmad Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Sāhīh al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 105.

dengan teleskop pada saat matahari terbenam menjelang bulan baru Kamariah.²³ Mengamati hilal adalah pada tanggal 29 di bulan Kamariah, jika hilal terlihat maka besok hari telah masuk bulan baru. Namun jika tertutupi mendung maka diisti'malkan menjadi 30.

Rukyah *bi fi'li* dengan menggunakan alat semakin menjadi perhatian pakar ilmu falak dan astronomi, di samping tetap mengkaji kriteria visibilitas hilal²⁴ teknologi rukyat juga dikembangkan dengan sedemikian rupa. Di Indonesia rukyat dengan teknologi pernah diajukan dalam dikusi panel 'Teknologi Rukyah' oleh ICMI Orsat Kawasan PUSPIP-TEK yang bekerja sama dengan Pasar Jumat dan Sekitarnya pada tahun 1994. B.J. Habibie mengatakan bahwa teknologi canggih sangat sejalan dengan jiwa Islam itu sendiri dan bisa menunjang pelaksanaan syariat Islam.²⁵

²³ Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, 130

²⁴ Kriteria visibilitas hilal adalah kriteria kenampakan hilal yang terus diperbaharui untuk menyatukan metode penentuan awal bulan. Sebelumnya Kementerian Agama menggunakan kriteria visibilitas hilal: tinggi Bulan min. 2⁰, beda azimut Bulan-Matahari min. 3⁰, dan umur Bulan saat Matahari terbenam min. 8⁰. Perubahan kemudian dilakukan oleh Lembaga Pengkajiandan Pengembangan Ilmu Falak-Rukyatul Hilal Indonesia (LP2IF-RHI) dengan kriteria: tinggi Bulan min. 3,6⁰, beda azimut Bulan-Matahari min. 7,53⁰ umur bulan, 9,38⁰. Lihat Marwadi Marwadi, "Pembaruan Kriteria Visibilitas Hilal dan Peluangnya Terhadap Penyatuan Kalender Hijriah di Indonesia", *Al-Manāhij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 7 (2013) diakses 4 Agustus 2019, doi: <https://doi.org/10.24090/mnh>

²⁵ B.J. Habibie, pengantar *Ketua Umum ICMI Pusat Untuk Proceeding Diskusi Panel Teknologi Rukyah*, dalam *Rukyah dengan Teknologi: Upaya* 20

3. Metode Hisab

a. Ontologi dan Terminologi Hisab

Hisab berasal dari bahasa Arab *حسب يحسب حسابا* yakni menghitung.²⁶ Dalam bahasa Inggris hisab disebut dengan Arithmetic, dan Calculate, Count yang berarti hitung.²⁷ Banyak buku menyebutkan ilmu hisab dalam bahasa disebut Arithmetic yakni suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan.²⁸ Dalam Al-Qur'an kata hisab banyak digunakan untuk menjelaskan hari perhitungan (*yaum al-hisab*), Allah akan memperhitungkan dan menimbang semua amal dan dosa manusia dengan adil. Kata hisab dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 37 kali yang semuanya berarti perhitungan dan tidak memiliki arti yang bertentangan.²⁹

Secara istilah hisab dapat berarti perhitungann benda-benda langit untuk mengetahui kedudukannya pada saat yang diinginkan. Dalam studi ilmu falak, hisab meliputi perhitungan benda-benda langit yang meliputi Matahari, Bumi dan Bulan yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan ibadah seperti penentuan

Mencari Kesamaan Pandangan Penentuan Awal Ramadan dan Syawal, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)

²⁶ Loewis Ma'luf, *al-Munjid*, cet. 25, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), 132.

²⁷ John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 212

²⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang), 2011, 3

²⁹ Hambali, *Ilmu Falak 1*, 3

arah kiblat, waktu-waktu salat dan awal bulan kamariah.³⁰

b. Dasar Hukum Hisab

1) Ayat Al-Quran

الْشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٣٦﴾

*Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.*³¹

2) Hadis Nabi saw

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ ، وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً

تِسْعَةً وَعِشْرِينَ وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ ۳۲

Bulan itu begini, begini, begini. Makud Nabi tiga puluh hari. Kemudian Nabi bersabda lagi, dan begini, begini, begini. Maksud Nabi dua puluh sembilan hari. Artinya bulan itu terkadang tiga puluh hari dan terkadang dua puluh sembilan hari. (HR. Bukhari).

Hisab untuk memperkirakan kapan terjadinya awal suatu bulan Kamariah, terutama yang berhubungan dengan waktu ibadah yang paling sederhana adalah memperkirakan panjang suatu bulan, apakah 29 atau 30 hari, dalam rangka

³⁰ Muh. Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2013), 117.

³¹ Lajnah *Pentashihan* Al-Quran Kemenag RI, *Mushaf Aisyah Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Al-Quran, 2010), 531

³² Al-Bukhārī, *Sāhīh al-Bukhārī*, edisi Māhmūd Muhammad Māhmūd Hasan Nassar (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 996

menentukan awal bulan baru Kamariah.³³ Dalam perkembangannya, hisab terbagi ke dalam dua aliran yaitu *hisab 'urfi* dan *hisab hakiki*.

c. Macam-Macam Hisab

1) Hisab '*Urfi*

Hisab '*urfi* disebut juga dengan hisab abadi yakni metode penentuan awal bulan yang tidak berpatokan dengan gerak bulanyang sebenarnya. Metode ini memiliki penetapan siklus delapan tahun (windu) tiga di antaranya adalah tahun kabisat dan lima tahun basitah. Metode perhitungan tersebut difungsikan sebagai penggunaan kaidah yang sederhana dalam penganggaran umur bulan.³⁴

2) Hisab Hakiki

Hisab hakiki merupakan suatu metode hisab yang didasarkan pada peredaran Bulan, Bumi, dan Matahari yang sebenarnya. Menurut sistem ini umur tiap bulan tidaklah konstan dan juga tidak beraturan, melainkan tergantung posisi hilal setiap awal bulan. Artinya boleh jadi berturut-turut umurnya 29 hari

³³ Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), 29-30

³⁴ Hafizul Aetam, *Interpestasi Hadis-Hadis Rukyat dalam Kajian Falak Muhammadiyah*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2014) 33-34

atau 30 hari atau bergantian sebagaimana hisab *ūrfī*.³⁵

Dalam metode hisab hakiki terdapat tiga kelompok sistem perhitungan yang menentukan tingkat keakuratan perhitungan dan koreksinya, yaitu;

a) Hisab Hakiki *Taqribi*.

Sistem perhitungan hisab hakiki *taqribi* berpangkal pada waktu ijtimak (konjungsi) rata-rata. Metode ini diawali dengan menetapkan tenggang rata-rata dari saat ijtimak ke ijtimak berikutnya, kemudian memberikan koreksi-koreksi yang dipergunakan terhadap saat ijtimak rata-rata tersebut. Dengan kata lain waktu ijtimak sebenarnya dicari dengan cara mengurangi waktu ijtimak rata-rata dengan jarak matahari bulan dibagi waktu untuk menempuh busur satu derajat.³⁶

b) Hisab Hakiki *Tahqiqi*

Inti sistem hisab ini adalah menghitung atau menentukan posisi Matahari, Bulan, dan titik simpul orbit Bulan dengan orbit Matahari dalam sistem koordinat ekliptika. Kemudian menentukan kecepatan gerak Matahari dan

³⁵ Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal*, 124-125

³⁶ Nashirusddin, *Kalender Hijriah Universal*, 126

Bulan pada orbitnya masing-masing. Akhirnya mentransformasikan ke dalam koordinat horizon dengan menggunakan rumus-rumus

c) Hisab Hakiki Kontemporer

Hisab hakiki kontemporer hampir memiliki kesamaan dalam menentukan derajat ketinggian hilal dengan hisab hakiki *tahqiqi*, hanya saja hisab hakiki kontemporer mengacu pada data astronomi terbaru yang selalu diperbaharui dan dikoreksi. Data astronomi tersebut dikembangkan oleh beberapa lembaga astronomi seperti Planetarium, Badan Meteorologi dan Geofisika, dan Observatorium Bosscha ITB.³⁷

B. Kiai dan konsep Karismatik

1. Kiai dan Kepemimpinannya

Kiai adalah sebutan bagi alim ulama cerdik pandi tentang agama Islam); alim ulama; sebutan bagi guru; kepala distrik (di Kalimantan Selatan); sebutan bagi benda yang dianggap bertuah (senjata\gamelan, dsb).³⁸ Kiai yang dimaksudkan di sini adalah seorang tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran karena kiai adalah salah satu unsur yang paling esensial dalam kehidupan suatu

³⁷ Nashirusddin, *Kalender Hijriah Universal* 130

³⁸ Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok: Mutiara Allamah Utama 2014), 257-258

pesantren. Perkembangan, kelangsungann dan kemasyhuran suatu pondok pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, dan wibawa serta keterampilan kiai.³⁹

Umat Islam di masa depan membutuhkan kehadiran figur kiai yang memiliki kompetensi beragam. Selain kiai “pekerja agama” dan kiai pemikir agama, masih ada satu lag yaitu juru penerangan agama. Yang pertama secara teknis disebut mursyid (tidak sama persis dengan mursyid alam tradisi tarekat), yang kedua bisa disebut mutafaqqih dan ketiga disebut muballigh. Tiap-tiap kategori ini mempunyai persyaratan kompetensi sendiri-sendiri, dimana dari seluruh kompetensi keilmuan akan terlihat, secara berurutan. Yang pertama kiai mutafaqqih, yang kedua kiai muballigh, yang ketiga kiai mursyid. Klasifikasi kompetensi ini ihanya berkaitan dengan persyaratan keilmuan, tidak ada ada hubungannya dengan unsur-unsur kompetensi lain, seperti komitmen moral, pengalaman dan semacamnya.⁴⁰

Dari sudut pandang kompetensi keilmuan, seorang kiai mursyid terbilang sederhana. Kongkretnya, yang ia perlukan adalah penguasannya secara terperinci pada masalah-maslah fiqih ibadah (mulai dari wudhu sampai manasik haji), fiqih

³⁹ Mustofa Harun ,dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Maloha Jaya Abadi, 2009), 436

⁴⁰ Halim Soebahar, *Moderenisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogkaratya: LkiS Yogyakarta, 2013), 135

muamalah yang secara riil berlangsung di tengah masyarakat seperti pernikahan, hukum mawaris dan seterusnya. Berbeda dengan kiai mursyid, kiai muballigh dituntut untuk memenuhi kualifikasi keilmuan yang tidak terlalu terperinci, tetapi lebih beragam. Ia perlu mengenal istilah-istilah teknis yang berlaku dalam ilmu fiqh, tauhid, tafsir, haist, dan juga filsafat. Mediamokunikasinya berbentuk khutbah, pengajian-pengajian umum, kuliah-kuliah keagamaan. Ia masuk pada kelompok yang tidak diajak berpikir serius.⁴¹

Kiai mutafaqqih dituntut memiliki kompetensi melampaui kedua jenis di atas. Selain penguasaan terhadap ilmu-ilmu naqliyah, ia dituntut pula memiliki kemampuan penalaran par excellence karena di akan berhadapan secara dialektis dengan eralitas sosial disekelilingnya. Kiai jenis ini tidak mudah dilahirkan begitu saja oleh lembaga pendidikan manapun. Ia terlahir arena proses yang ia upayakan sendiri, yakni melalui pergualtan pemikiran yang terus menerus dan tak kenal lelah. Inilah jenis kiai yang dalam hemat penulis, layak disebut ulama.⁴²

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pemimpin menunjukkan pelaku yang memiliki kemampuan memimpin, sedang kepemimpinan adalah kualitas kemampuan dan pribadi yang dimiliki

⁴¹ Soebahar, *Moderenisasi Pesantren*, 136

⁴² Soebahar, *Moderenisasi Pesantren* 136

pemimpin dalam menggerakkan pengikutnya . dengan demikian, dimensi kualitas kepemimpinan menjadi faktor pembeda antara pemimpin dengan pemimpin lainnya dan pemimpin dengan pengikutnya. Para peneliti biasanya mendefinisikan kepemimpinan menurut perspektif mereka masing-masing dan aspek fenomena yang menarik dari mereka.⁴³

Pada hakikatnya defenisi kepemimpinan terbagi menurut sifat individu, pengaruh individu, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, kedudukan administrasi, dan persepsi orang lain, pola-pola interaksi, kedudukan administrasi mengenai legitimasi pengaruh. Sesuatu yang dianggap penting adalah kemungkinan berbeda dengan pengikut dalam hal ini orang yang dianggap sangat berpengaruh dalam sebuah pengikut dan yang melakukan sebagian besar fungsi kepemimpinan disebut sebagai pemimpin. Sedangkan anggota lainnya disebut sebagai pengikut..⁴⁴

Sebagai seorang yang menjalankan fungsi kepemimpinan, kiai memiliki pengikut yaitu santri dan masyarakat. Kepemimpinan kiai sangat strategis di pondok pesantren sebab di tangannyalah kekuasaan, kebijakan dan seluruh operasional pondok pesantren. Terkait dengan

⁴³ Gary A Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Penerj. Jusuf Udaya, (Jakarta: PT Indeks, 2015) 3

⁴⁴ Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi* 3

kekuasaan seorang kiai, ia memilih kewenangan penuh tentang keberadaan dan kelangsungan hidup pondok pesantren.⁴⁵

Kiai memiliki kebijakan di pondok pesantren hal ini terkait dengan hal-hal seperti visi-misi, tujuan pesantren, program jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Di samping itu juga hal-hal yang berkaitan dengan bidang-bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hubungan pondok dengan pondok yang lain, hubungan pondok dengan lembaga-lembaga pendidikan, serta hubungan pondok dengan pemerintah, masyarakat dan lain-lain. Sedangkan mengenai operasional pondok hal ini terkait dengan manajemen kurikulum, manajemen pembelajaran, manajemen sumber daya manusia, manajemen sarana prasarana, manajemen santri, manajemen kepastakaan, manajemen pembiayaan dan lain-lain.⁴⁶

2. Kiai dan Kepemimpinan Karismatik

Kata karisma berasal dari bahasa Yunani *charisma* yang berarti “anugrah” yakni kekuatan yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Karisma dianggap sebagai kombinasi dari pesona dan daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain

⁴⁵ Djasadi, dkk “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kiai Kharismatik dalam Memimpin Pondok Pesantren”, *Journal of Educational Research and Evaluation* 1, 2012, 146-151.

⁴⁶ Djasadi, dkk “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kiai Kharismatik dalam Memimpin Pondok Pesantren”. 147

mendukung visi dan juga mempromosikannya dengan bersemangat.⁴⁷ Karisma dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya; atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.⁴⁸ Sedangkan karismatik adalah kata adjektiva⁴⁹ yang menjelaskan penampilannya yang menggagap seseorang itu karismatik.

Pemimpin karismatik adalah pemimpin yang mewujudkan atmosfer motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya.⁵⁰ William H. Swatos menulis dalam artikelnya “Max Weber menggunakan istilah karisma untuk merujuk kepada pelembagaan parsial melalui pembentukan posisi eksklusif untuk orang-orang yang menunjukkan spesialisasi pribadi, karisma yang dilembagakan juga diwakili oleh karisma jabatan, yang berkaitan dengan keyakinan bahwa pemegang jabatan tertentu menduduki

⁴⁷ Stanley D. Truskie, *Leadership in High Performance Organization Cultures*, (Pennsylvania: Paeger, 2002),

⁴⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Offline 1.5.1

⁴⁹ Adjektiva (kata yang menjelaskan nomina atau pronomina)

⁵⁰ Ivancevich, dkk, *Prilaku dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 209

kursi yang sakral akan memperleh kekuatan/kualitas khusus”.⁵¹

Kepemimpinan karismatik, ialah kepemimpinan yang berangkat dari semangat untuk menyelesaikan kekacauan sosial yang terjadi dengan menawarkan visi sebagai solusi. Fokus garapan kepemimpinan ini adalah individu-individu masyarakat untuk disatukan dan diikat dengan jaringan emosionalitas yang kuat terhadap visi yang ditawarkan, kecenderungan perilaku kepemimpinan ini adalah pengultusan individu pemimpin.⁵²

Pemimpin yang karismatik memiliki ciri-ciri; sikap-tindak yang santun, daya tarik atas dasar kemampuan pengembangan diri dan mampu mengikat orang lain. Pemimpin dengan ciri ini juga memiliki sesuatu yang bersifat khas dalam setiap sikap-tindaknya, bisa bergaya otoriter, diktator atau demokratis tetapi pengikutnya tetap setia. Sementara anggapan orang pemimpin karismatik memiliki kekuatan ajaib, sehingga membuat orang lain terpicat dan terpukau. Pukauan yang diterima terkadang

⁵¹ William H. Swatos, *Encyclopedia of Religion and Society*, <https://web.archive.org/web/20041016101009/http://hrr.hartsem.edu:80/ency/c/harisma.htm> diakses pada tanggal 1 Juni 2019

⁵² Mohammad Karim, *Pemimpin Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki, 2010), 5

memberikan ketidakseimbangan sehingga bisa berakhir pada kejatuhan.⁵³

Menurut Conger dan Kanungo ada lima dimensi yang harus dimiliki seorang pemimpin karismatik, yaitu: peduli terhadap konteks lingkungannya, memiliki strategi dan artikulasi visi, peduli terhadap kebutuhan pengikutnya, memiliki personal risk, serta memiliki perilaku yang tidak konvensional.⁵⁴

Kiai yang berperan sebagai pemimpin pondok pesantren akan semakin berhasil dalam melaksanakan kepemimpinannya apabila ia memiliki pribadi yang karismatik. Kiai karismatik biasanya memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan kiai lain, seperti keadaan mental spiritual, kecakapan, kesalehan dan lain-lain. Pemimpin karismatik umumnya seorang yang sangat percaya diri, ia meyakini dirinya memiliki kemampuan yang melebihi orang lain serta memiliki ide-ide besar/cemerlang.

3. Peralihan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren

Menyangkut alih kepemimpinan yang pada umumnya berlangsung secara alami dan tanpa disengaja, yaitu karena meninggalnya kiai sepuh. Meskipun alih kepemimpinan

⁵³ Gatot Iswanto, *Kemimpinan dengan Hati Nurani*, (Jakarta Selatan: Suka Buku, 2013)

⁵⁴ Rohmah Sholikhatun, "Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren An-Na'im Ajisoko Majenang Sragen", Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

berlangsung secara alami, di mana sang penerus adalah keturunan yang paling dekat secara kekerabatan dengan kiai sepu yang telah meninggal dunia. penentuan mengenai siapa yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan biasanya didasarkan pada hasil musyawarah keluarga atau dewan pengasuh.⁵⁵

Ahli waris kepemimpinan pesantren pada umumnya adalah anak laki-laki yang dianggap kompeten dan layak menjadi kiai, baik dari segi standar keilmuan maupun pertimbangan-pertimbangan lainnya. Kalaupun hal itu tidak memungkinkan, misalnya karena pendiri tidak mempunyai anak laki-laki, maka pilihan berikutnya adalah menantu/cucu atau cucu menantu, dan demikianlah seterusnya.⁵⁶

C. Konsep Patronase dalam Pesantren

Pesantren adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng perubahan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia.⁵⁷ Masyarakat Jawa atau Sunda sering menyebutnya dengan istilah *pondok*. Di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* sedangkan di Minangkabau disebut *surau*.

⁵⁵ Soebahar, *Moderenisasi Pesantren*, 125-126

⁵⁶ Soebahar, *Moderenisasi Pesantren*, 127

⁵⁷ Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok: Mutiara Allamah Utama 2014), 435

Pesantren telah banyak memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa Indonesia. Peranan itu dapat dikategorikan menjadi peranan yang murni keagamaan dan peranan yang tidak hanya bersifat keagamaan belaka yang bersifat kultural, sosial-ekonomis bahkan politik.⁵⁸

Secara sosiologis pesantren dapat dikategorikan sebagai sebuah subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan yang ditaati sepenuhnya.⁵⁹ Sehubungan dengan hierarki kekuasaan, pesantren memang berkaitan erat dengan struktur masyarakat feodalis di mana raja dan keluarganya, para bangsawan serta elit birokrasi dan penguasa berkedudukan sebagai tuan, sedangkan rakyat sebagai abdi. Maka kebanyakan kiai di Jawa memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungannya.⁶⁰

Menurut Endang Turmudi, melalui pesantrenlah seorang kiai membangun pola patronase yang menghubungkannya dengan para santrinya dan juga masyarakatnya. Pesantren juga menghubungkan para orang tua santri dengan kiai.⁶¹ Istilah patron dan klien berasal dari bahasa Latin. Patron yaitu *patrōnus*

⁵⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 78

⁵⁹ Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, 135

⁶⁰ Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren", 275-299

⁶¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), 31

atau *pater* yang berarti *father* (ayah) yaitu seseorang yang memberikan perlindungan dan manfaat serta mendanai dan mendukung kegiatan beberapa orang. Adapun klien adalah *cliēns* yang artinya pengikut.⁶² James C. Scott memberikan gambaran tentang hubungan patron-klien, bahwa:

*“The pastron-client relationship an exchange relationship beween roles may be defined as a special case of dyadic (two person) ties involving a largely instrumental frienship in which an individual of higher socioeconomic status (patron) uses his own influence and re-sources to provide protecion of benefits, or both, for a person of lower status (client) who, for his part, reciprocates by offering general support and assistance, including personal service to the patron”.*⁶³

Hubungan patronase terjadi apabila terdapat dua orang atau lebih yang mempunyai kepentingan yang sama, yaitu antara patron dan klien. Masing-masing pihak memiliki sejumlah *resources* atau sumber daya yang dapat dipertukarkan (*exchange*) satu sama lain yang menguntungkan. Patron biasanya memiliki sumber daya cukup besar, misalnya perlindungan, rasa aman, fasilitas, keuddukan, lisensi, keuangan/dana, dan lain sebagainya. Sementara itu klien menyediakan dukungan dan tenaga (baik yang berwujud keahlian maupun tenaga kasar, seperti misalnnnya penggarap

⁶² Peter Davies (ed), *American Heritage Dictionary of The English Language*, (New York: Dell Publishing Co, 1997) dan *webster's New Twentieth Century Dictionay*, (Oxford: Oxford University Press, 1975).

⁶³ James C. Scott, “Patron-Client Politict adn Political Change in Shoutheast Asia”, *The American Political Science Review* 66, 1972, 92, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1959280>

sawah pada tingkat lokal. Dengan demikian terjadi hubungan yang timbal balik (reciprocal), akan terjadi sebenarnya yang paling besar menikmati hasil dari interaksi tersebut adalah patron.⁶⁴

Ada nilai-nilai dipesantren yang mengandung tiga unsur yang mengarah pada tersebutnya hubungan patron-klien antara kiai-santri. *Pertama*, hubungan patron-klien mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang, yang mencerminkan perbedaan status. Seorang klien, dalam hal ini santri, telah menerima banyak jasa dari patron. *Kedua*, hubungann patron-klien bersifat personal. Pola resiprositas yang personal antara kiai-santri menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada budaya penghormatan santri ke kiai yang cenderung bersifat kultus individu. *Ketiga*, hubungan patron-klien tersebut menyeluruh, fleksibel dan tanpa batas kurun waktunya. Hal ini dimungkinkan karena sosialisai nilai-nilai yang senantiasa dipegang teguh santri, misalnya tidak adanya keberanian santri berdebat soal apapun dengan kiai atau membatahnya karena bisa *kualat*.⁶⁵

⁶⁴ Afan Gaffar, "Hubungan Patron Client dan Konsekuensinya Terhadap Lahirnya Pengusaha Indonesia: Review Buku Dr. Yahya Muhaimin", *UNISIA* 10, 1991, 86

⁶⁵ Ma'arif, "Pola Hubungan *Patron-Client* Kiai dan Santri di Pesantren", 289

BAB III

PENENTUAN I SYAWAL DI PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN TAKERAN

A. SEJARAH PESANTREN SABILIL MUTAQIEN TAKERAN

1. Biografi Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran

Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran merupakan salah satu pondok yang cukup terkenal di Magetan, Ngawi, Nganjuk, Madiun, dan Ponorogo.¹ PSM terletak di desa Takeran kecamatan Takeran Kabupaten Magetan provinsi Jawa Timur, kurang lebih 16 kilometer dari arah Magetan dan kurang lebih 9 kilometer dari arah Madiun.² PSM berada Lintang $7^{\circ} 40' 12''$ Selatan dan Bujur $111^{\circ} 28' 01''$ Timur.

1. Pesantren PSM dan Desa Takeran

Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) merupakan pondok pesantren di Magetan yang terletak di Desa Takeran Kabupaten Magetan. Pada awalnya, pesantren ini dirintis oleh Kiai Muhammad Ilyas, seorang ulama yang ingin mendirikan pondok agar masyarakat bisa belajar agama. Pada saat itu Kiai Hasan datang ke Takeran untuk belajar kepada Kiai Muhammad Ilyas dan dinikahkan dengan putrinya. Kiai Muhammad Ilyas melakukan pembabatan

¹ Kabupaten yang bersebelahan dengan Magetan dan santri-santri yang berasal dari kabupaten tersebut.

² Titik acuannya adalah Alun-Alun Magetan dan Alun-Alun Madiun berdasarkan Google Map.

wilayah yang akan digunakan sebagai cikal bakal dibantu dan dilanjutkan oleh menantunya, yaitu Kiai Hasan Ulama (seorang ulama sufi), dan menjadi Pondok Takeran pada tahun 1883.³

Kiai Hasan Ulama merupakan putra dari Pangeran Cokrokertopati, prajurit sekaligus penasihat spiritual Pangeran Diponegoro yang menganut ajaran tarekat Syattariyah. Pangeran Cokrokertopati memiliki nama ulama yaitu Kiai Kholifah kadang dikenal juga dengan *Alap-Alap Sumber Nyowo*.⁴ Pada saat perang melawan VOC Pangeran Diponegoro ditangkap lalu Kiai Kholifah mengungsi ke daerah timur (Desa Bogem, Sampung, Ponorogo tahun 1825-1830). Setelah Kiai Kholifah wafat, Kiai Hasan Ulama meninggalkan Bogem menuju Takeran yang sebelumnya menetap sementara di Desa Tegalrejo dalam upaya proses pendalaman ilmu agama hingga dirasa cukup Kiai Hasan Ulama berangkat ke Takeran untuk mendirikan pesantren.⁵

Kiai Hasan Ulama yang dikenal dengan macan Takeran mendirikan sebuah pondok dalam bentuk tradisional. Pondok itu dikenal dengan Pondok Takeran. Kehadiran

³ Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier Pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.00 dan Wawancara bersama Ny. Hj. Afifahr pada tanggal 7 Oktober 2019, pukul 20.30.

⁴ Pada masa belanda orang-orang yang memiliki pengaruh harus memiliki nama samaran. Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier Pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.00 dan Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier Pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.00.

⁵ Budi, Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 2018, <http://www.laduni.id/post/read/39311/pesantren-sabilil-muttaqien-magetan.html>

Pondok Takeran sangat menguntungkan daerah setempat khususnya di wilayah Desa Takeran karena pada masa sebelum didirikannya pondok pesantren PSM, kondisi masyarakat di lingkungan desa Takeran kurang tersentuh oleh nilai-nilai moral dan minim pengetahuan agama Islam. Budaya masyarakat Desa Takeran masih kental dengan istilah Islam Kejawen, masyarakatnya yang masih mengedepankan ritual-ritual adat Jawa meskipun mereka mengakui ajaran Islam.⁶

Kiai Hasan Ulama merupakan seseorang yang sangat taat kepada Allah SWT sehingga kedatangan beliau di Desa Takeran mendapat sambutan yang sangat baik oleh masyarakat setempat. Strategi yang dipakai oleh Kiai Hasan Ulama dalam mengembangkan pondok pesantren yang didirikannya yaitu dengan sistem *magersari*. *Magersari* adalah metode yang digunakan untuk mendidik para santri agar tetap berada di dalam lingkungan pesantren meskipun sudah tidak lagi menjadi seorang santri namun diwajibkan untuk mengabdikan diri di dalam pondok. Cara tersebut ditempuh dengan mempertimbangkan kondisi bangsa Indonesia yang pada masa itu sedang dalam genggaman kolonial, sehingga membutuhkan bibit-bibit unggul berupa para pemuda yang

⁶ Riski Putri U, Peran K. H. Hasan Ulama dalam Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien. https://www.academia.edu/28591336/Peran_K.H_Hasan_Ulama_dalam_Pondok_Pesantren_Sabilil_Muttaqien

cerdas untuk menghadapi kekuatan penjajah yang sudah menancapkan kekuasaannya di Indonesia.⁷

Dengan strategi yang dikembangkan oleh Kiai Hasan Ulama berupa *magersari* tersebut menunjukkan hasil yang bagus, maka kondisi ponpes PSM semakin berkembang dari masa ke masa. Strategi *magersari* disempurnakan pada tahun 1939 M menjadi Majelis Ma'arif yang artinya adalah Majelis Pengajaran. Perubahan tersebut dikarenakan strategi *magersari* dianggap kurang dalam mengikuti perkembangan dan kurikulum yang berlaku pada masa tersebut. Melalui Majelis Ma'arif tersebut banyak kegiatan yang ditambahkan oleh pihak ponpes kepada santri-santrinya yang bertujuan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan dari pengajaran yang sebelumnya. Cara pengajarannya pun juga berbeda yaitu pada Majelis Ma'arif ini para santri diajarkan ilmu agama dengan pendekatan terpadu, yaitu penggabungan cara pengajaran yang lama dengan sistem yang baru.⁸

Pengenalan dan penerapan strategi tersebut diharapkan agar lebih luas dalam menjangkau masyarakat, sehingga dapat mewujudkan kemaslahatan umat. Dengan itu maka siapapun bisa dan berhak untuk mengenyam pendidikan Islam di ponpes PSM Takeran. Di pondok PSM, sistem pengajaran masih menggunakan pengajaran khas pondok

⁷ Putri, Peran K. H. Hasan Ulama ..

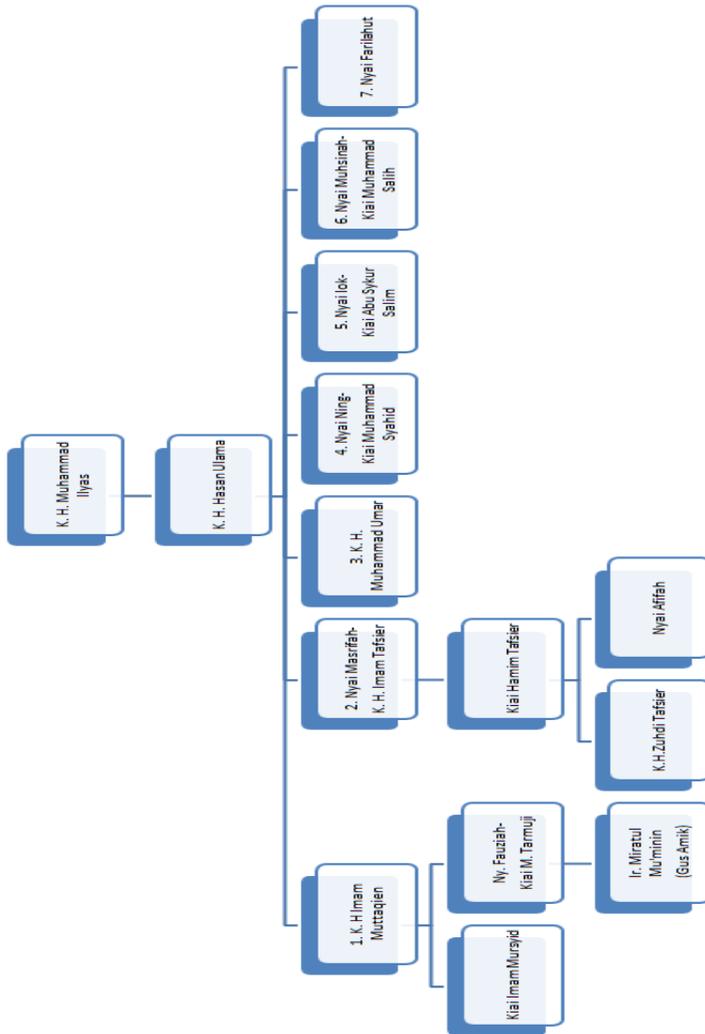
⁸ Putri, Peran K. H. Hasan Ulama ..

salaf atau pengajaran pondok tradisional. Pola pengajarannya masih menggunakan sistem “halaqoh“ yaitu pengajaran yang menekankan terhadap pemahaman kitab-kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan pernah mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.⁹

2. Kepemimpinan Pesantren PSM Pasca K.H Hasan Ulama

Setelah K.H Hasan Ulama wafat, kepemimpinan pondok dilanjutkan kepada anak-anaknya. Kiai Hasan Ulama memiliki 7 orang anak yang akan melanjutkan misi dari K. H. Hasan Ulama terhadap pondok takeran, yaitu:

⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.



Bagan 1

Ke-tujuh anak Kiai Hasan Ulama diberi tugas masing-masing. *Pertama*, K. H. Imam Muttaqienn memegang bagian Tariqah. *Kedua*, Nyai Masrifah dan K.H. Imam Tafsier memegang bagian pondok dan masjid (pendidikan).

Ketiga, K.H. Muhammad Umar, bagian khatib masjid juga dapat dikatakan seksi dakwah. *Keempat*, Nyai Ning dan Kiai Muhammad Syahid diamanahi untuk menjadi bendahara atau penggalan dana. *Kelima*, Nyai Lok dan Kiai Abu Syukur Salim di bagian Pengembangan dan Pembangunan. *Keenam*, Nyai Muhsinah dan Kiai Muhammad salih tidak diberi tugas karena tidak tinggal di pondok melainkan di tegal arum. Beliau adalah *mbah* dari Dahlan Iskan, mantan Ceo Surat Kabar Jawa Pos dan Mentri BUMN tahun 2011. *Ketujuh*, Nyai Farilahud diemban tugas untuk mengurus makam, mulai dari lokasi pemakaman hingga kebersihan makam.¹⁰

Kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh menantunya yang diamanahi untuk memegang pondok, K. H. Imam Tafsier bin Kiai Muhammad Irham Betri Siman Ponorogo sejak tahun 1886-1923. Setelah itu dilanjutkan oleh K. H. Imam Muttaqien bin Kiai Hasan Ulama sejak tahun 1920-1936. Setelah K. H. Imam Muttaqien Wafat, kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien bin Imam Muttaqien pada tahun 1940-1948.¹¹

Selama diamanahi menjadi pimpinan pondok, banyak sekali tindakan-tindakan revolusioner yang dilakukan Kyai

¹⁰ Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier . Pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.00

¹¹ File Microsoft Power Point Sejarah Pondok Takeran

Imam Mursyid terhadap pesantren. Salah satu tindakan penting yang dilakukan Kyai Mursyid adalah membuat metode pengembangan pesantren dengan suatu sistem kelembagaan yang terorganisir dalam suatu mekanisme organisasi yang diberi nama “Pesantren Sabilil Muttaqien” dan dikukuhkan dalam rapat besar pesantren di Masjid Jami’ Pesantren Takeran pada tanggal 9 Syawal 1362 H/16 September 1943 M. Dalam rapat besar tersebut, Kyai Imam Mursyid mencanangkan adanya pengelolaan dan pengembangan pesantren yang terpadu melalui suatu sistem mekanisme organisasi dengan kelengkapan struktur dan fungsinya. Namun sistem tersebut akan tetap mempertahankan dasar jiwa pesantren meskipun terdapat beberapa pembaharuan di dalamnya. Metode atau pembaharuan pesantren menjadi sebuah organisasi PSM pada tanggal 16 September 1943. Pada tanggal itu juga menjadi penanda penting karena dilaksanakan pembangunan madrasah yang sangat besar di pusat PSM yang nantinya gedung tersebut akan digunakan untuk segala macam kegiatan pengajaran.¹²

Kiai Imam mursyid hanya memimpin pondok selama 8 tahun dikarenakan pada tahun 1948 terjadi penyerbuan yang dilakukan oleh PKI.¹³ Pada tanggal 17 September 1948 K. H.

¹² Putri, Peran K. H. Hasan Ulama ..

¹³ Pada saat itu PKI memelakukan penyerbuan di wilayah Magetan, Madiun, Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Ngawi, Purwanto, Blora, Pati, Cepu,

Imam Mursyid dijemput oleh PKI untuk diajak bermusyawarah mengenai republik Soviet Indonesia, sejak saat itu pemimpin pesantren itu tidak pernah kembali. Ketika itu K.H. Imam Mursyid berumur 28 tahun sudah menjadi pemimpin Pondok Takeran sekaligus guru/mursyid tarekat Syattariah.

Setelah Kiai Imam Mursyid maka yang memimpin pondok adalah K.H. Hamim Tafsier bin Imam Tafsier (1978-1986).¹⁴ Seiring berkembangnya zaman, PSM yang sebelumnya adalah pondok berbasis tarekat Syattariah tidak lagi namun beberapa ajaran tarekat masih amalkan dan diajarkan kepada santrinya. Pondok PSM tidak hanya mengajarkan pendidikan agama dalam lingkup pesantren saja namun juga mewujudkan tujuannya yaitu membuat lembaga pendidikan islam yang berbasis Madrasah. Maka dari itu, terwujudlah Tarbiyatul Athfal (TA) setara dengan Taman Kanak-kanan, Madrasah Ibtida'iyah (MI) Takeran setara dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah Negeri Takeran (Mts), SMK 1, SMK 2, juga MA (Madrasah

dan Kudus. Pesantren Takeran memang sudah masuk ke dalam salah satu incaran PKI yang akan dilumpuhkan karena pesantren ini adalah salah satu pesantren yang paling berwibawa di Magetan karena pemimpinnya mempunyaipengaruh yang sangat besar. selain pemimpinnya adalah seorang guru tarekat, pesantren ini juga didirikan oleh seorang panglima perang dan tokoh spiritual Pangeran Diponegoro. Pesantren Takerann juga aktif melakukan penggemblengan fisik dan spiritual terhadap santri.

¹⁴ File PPT Sejarah Pondok Takeran

Aliyah) Takeran. Ada juga SLB (Sekolah Luar Biasa) di Takeran dan Magetan. Kini PSM memiliki cabang yang tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Di antaranya ada di Tulung Agung, Kediri, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ponorogo, Ngawi, Blora, Jepara, Ciamis, Pangandaran, Pacet, Bandung. Seluruhnya ada 158 lembaga dan pusatnya adalah di Takeran karena di Takeranlah babat awalnya ditandai dengan masjid dan pendopo. Yang mengelola PSM kini adalah MPP (Majlis Pimpinan Pusat) yang dipegang oleh Ir. Amirul Mu'minin (Gus Amik). Yang mengelola di tingkat kabupaten adalah MPD (Majlis Pimpinan Daerah) dan PMC (Majlis Pimpinan Cabang).¹⁵

3. Peran Zuhdi Tafsier Terhadap PSM

Zuhdi Tafsier bin Hamim Tafsier bin Imam Tafsier lahir di Takeran, 1 Mei 1955. Ia sudah membantu membangun PSM sejak masa mudanya ketika menempuh pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga sekitar tahun 1977. Sebelum menyelesaikan kuliahnya Zuhdi Tafsier berhenti selama tiga tahun kembali ke Takeran untuk membangun PSM. Zuhdi Tafsier berpikir tentang pengabdian apa yang dapat ia berikan kepada masyarakat karena pada saat itu belum ada KKN (kuliah kerja nyata) sehingga ia bertekad untuk melakukannya. Pada tahun 1980 an ia berusaha mengumpulkan modal dengan menjadi pengusaha *brem*

¹⁵ Wawancara Bersama Ny. Hj. Afifah pada tanggal 7 Oktober 2019.

(salah satu makanan khas Jawa). Menjadi distributor *brem* ia bisa mendapatkan laba sampai 100%.¹⁶ Dari hasil penjualan itu ia mulai membangun SMP dengan segala biaya operasional sekolah, gaji guru, dan lain-lain yang ia tanggung.

Dalam kurun waktu 3 tahun ia menjadikan SMP tersebut menjadi SMP terfavorit di Takeran. Setelah mendapatkan nomor induk sekolah, ia menamakan SMP tersebut SMP PSM S. Kemudian ia menyerahkan SMP tersebut ke MPPT Pendidikan lalu kembali ke IAIN Sunan Kalijaga untuk melanjutkan kuliahnya. Namun setelah menyelesaikan sarjana muda tingkat 1 ia berhenti dan masuk ke Universitas Islam Indonesia Madiun hingga menyelesaikan gelar sarjana.

Zuhdi Tafsier menikah pada tahun 1985 dengan Ny. Hj. Lailatus Sa'adah yang lahir di Ngawi pada 25 Desember 1967. Mereka dikaruniai 5 orang anak, lihat pada bagan berikut:



Bagan 1

¹⁶ Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier . Pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.00

Pada tahun 1990-an ia juga membuat MTs yang menjadi sekolah formal di bawah yayasan PSM. K.H. Zuhdi Tafsier tidak pernah lepas dari kehidupan pondok dan masjid. Sebagaimana layaknya sebagai seorang pemimpin pondok, sosok K.H Zuhdi Tafsier merupakan sosok yang disegani oleh para santri dan juga masyarakat sekitarnya.

4. Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati

Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati berawal dari kegelisahan Zuhdi Tafsier terhadap kurangnya ruh santri terhadap pesantren. K. H Zuhdi Tafsier melihat keadaan generasi muslim yang kurang cakap dan paham tentang ilmu agama islam khususnya kitab-kitab kuning, sehingga muncullah gagasan atau ide dan niat yang kuat untuk mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati.

Pada tanggal 1 Mei 2009 Zuhdi Tafsier mengundang dan mengajak para tokoh Agama dan tokoh-tokoh masyarakat untuk urun rembuk memikirkan keadaan generasi muslim yang kurang cakap dan paham tentang ilmu agama Islam, dengan dukungan dan semangat dari para tokoh masyarakat dan agama disertai dengan niat yang kuat maka berdirilah Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati.¹⁷

¹⁷ File dokumen “Profil Pondok Cokrokertopati”

Santri-santri Pondok Cokrokertopati tidak dipungut biaya apapun hanya saja jika ada orang tua yang ingin berinfaq dipersilahkan sesuai dengan kemampuannya.¹⁸ Pondok Cokrokertopati memiliki kurikulum sendiri yang dipakai oleh santr-santrinya. Santri wajib untuk menuntut ilmu sepuluh tahun dan terbagi ke dalam dua angkatan yaitu *wuṣṭo* (sederajat SMP-Mts) kitab-kitab yang dipelajari antara lain: *Jawāhir al-Kalāmiyyah, Nahwu al-Wāḍih, Khulāṣah, al-Taṣrīf, Hidāyah al-Mustafīd, Al-Qur'an, al-Mabādi' al-Fiqhiyyah, al-Taisir al-Kholāq, al-Arbāin, al-Ta'lim, al-Jurūmiyyah, Tijān al-Darārī, Tulfah al-Aṭfal, al-Fiqh, Matan Taqrīb, Naẓam 'Imrīty, Ibnu Abi Jamroh, al-Jazariyyah, Bidāyah al-Hidāyah, Kifāyah al-'Awām, Ahl al-Sunnah*. Khusus untuk tingkat *wuṣṭo* ini masih ada tambahan mata pelajaran lain yaitu Ilmu Pengetahuan Alam seminggu sekali.¹⁹

Tingkat selanjutnya adalah 'Ulya (sederajat SMA-MA) yang mempelajari kitab antara lain: *Syahr al-Waraqāt, Muṣṭalah al-Hadiṣ, al-Ahkām al-Sulṭāniyyah, Kifāyah al-Atqiyā', Ilmu al-Hadiṣ, AlFiyah, al-Iqtisād, Jawāhir al-Maknūn, Riyaḍ al-ṣālihīn, Itmam al-Dirāyah al-Luma', al-Huṣūnu al-Hamīdiyyah, al-Itqān, Ibānah, Fath al-Mu'īn, 'Arud, 'Uqūd al-Jumān*. Kemudian untuk semua angkatan

¹⁸ Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier . Pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.00

¹⁹ Wawancara bersama Husnul pada 10 Oktober 2019 melalui *Chatting WhatsApp*

memperelajari kitab *al-Hikam* pada sore hari.²⁰ Setelah 6 tahun santri boleh memilih untuk melanjutkan bangku perkuliahan di STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Magetan dan STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Ngawi. Perkuliahan dilakukan pada akhir pekan karena pada hari biasa tetap harus bersekolah seperti biasanya. Bagi santri yang tidak mampu maka akan dibiayai oleh kiai.

B. Penentuan 1 Syawal di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran

1. Metode *Rukyah-Mbulan*²¹ Pada Tanggal 22 Ramadan

Pesanter Sabilil Muttaqien (PSM) telah menggunakan metode *ruk yah mbulan* sebagaimana yang telah diajarkan oleh pemimpin-pemimpin pondok SPM terdahulu dan masih digunakan hingga saat ini. Dalam penentuan-penentuan hari besar Islam seperti Ramadan dan Syawal dan Idul Adha yang menjadi sorotan karena bisa menimbulkan perbedaan metode yang dipakai oleh PSM. Dalam kurun waktu 10 tahun ke belakang PSM untuk penentuan 1 Syawal pernah 2 kali berbeda yaitu pada tahun 2019 dan tahun 2011. Untuk Idul Adha patokannya adalah wukuf di Arafah karena menurut Zuhdi Tafsir makna berpuasa kita adalah untuk membantu orang-orang yang sedang berwukuf di Arafah,

²⁰ Wawancara bersama Husnul pada 10 Oktober 2019 melalui *Chatting WhatsApp*

²¹ *Rukyah*=ruk yah, *mbulan* dalam bahasa Jawa berarti bulan dengan adanya imbuhan diawal berupa m, menunjukkan kata kerja.

jika kita berpuasa setelah wukuf selesai maka puasa kita menjadi sia-sia.²²

Rukyah mbulan dilakukan pada setiap tanggal 22 Hijriah pada pukul 03.00-03.30 WIB.²³ *Rukyah mbulan* sebenarnya dilakukan dua kali yaitu ketika Bulan berada pada fase seperempat awal yaitu pada tanggal 8 dan sekali lagi dilakukan pada tanggal 22 yaitu pada fase seperempat akhir. Rukyat pada tanggal 8 dilakukan pada pukul 19.00 WIB sedangkan rukyat pada tanggal 22 dilakukan pada pukul 03.00 WIB. Namun yang menjadi patokan adalah hasil rukyat pada tanggal 22 atau pada fase seperempat akhir.

Rukyah mbulan adalah mengidentifikasi bentuk Bulan antara cekung dan cembung. Rukyat yang dilakukan pada tanggal 8 atau pada fase seperempat awal menunjukkan jika Bulan berbentuk Cekung maka umur Bulan adalah 30 hari dan jika cembung maka umur bulan 30 hari. Adapun rukyat yang dilakukan pada tanggal 22 atau pada fase seperempat akhir adalah sebaliknya dari tanggal 8 yaitu jika garis tengah pada Bulan sudah cekung maka umur bulan pada saat itu ada 29 hari, jika cembung maka umur bulan ada 30 hari.

Metode ini telah ada sejak PSM berdiri, dan terus diamalkan oleh generasi-generasi selanjutnya serta diajarkan kepada santri-santrinya. Sebagaimana Zuhdi Tafsier

²² Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier pada tanggal 7 Oktober 2019.

²³ Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.00

mengatakan, “Ilmu ini sudah saya ajarkan kepada santri-santri saya, tetapi tidak saya wajibkan. Bagi yang mau ikut saya ya silahkan yang tidak ya tidak apa-apa”.²⁴

Ilmu ini dapat dikatakan sebagai ilmu *titen*.²⁵ Ilmu ini dipelajari dengan terus melakukan pengamatan/observasi yang dilakukan terus-menerus sehingga dijadikan metode terhadap penentuan awal bulan. Rukyat selalu dilakukan oleh Kiai Pemimpin Pondok dari generasi ke generasi sebagaimana wasiat ke-lima dari sembilan wasiat yang diberikan oleh Kiai Hasan Ulama: “*Ojo Demen owah-owah tatanan poro sepuh, wajibe mung ngopeni lan nglestarekake*”. Artinya “Jangan suka mengubah-ubah tatanan (sistem) para sesepuh, wajib untuk merawat dan melestarikannya”.²⁶

²⁴ Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier pada tanggal 7 Oktober 2019

²⁵ Wawancara bersama Gus Choirul Anam (menantu Zuhdi Tafsier) Pada tanggal 15 Juli 2019, pukul 14.00, Ilmu *titen* adalah ilmu yang mengandalkan kepekaan alam pikiran dan batin dalam menafsirkan gejala alam. Lihat KBBI Offline Versi V 0.2.1. Ilmu *titen* diwariskan leluhur kepada generasinya. *Titen* berasal dari bahasa Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti mengamati. Jadi *titen* adalah hasil dari pengamatan seseorang mengenai kejaidann tertentu.

²⁶ Wawancara bersama Gus Choirul Anam pada tanggal 7 Oktober 2019 dan ditengaskan kembali pada Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier pada tanggal 7 Oktober 2019. Foto wasiat Kiai Hasan Ulama ada dalam lampiran.

2. Dasar Hukum Penggunaan *Rukyah-Mbulan*

Dasar hukum atas digunakan *rukyah mbulan* adalah tentang hukum alam yang sudah menjadi sunnatullah.²⁷ Zuhdi Tafsir mengatakan bahwa Alam semesta ini selalu bertasbih kepada Allah swt dan bergerak sesuai ketentuannya. Sebagaimana termaktub dalam al-Quran surat al-Hadid ayat 1:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

*Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah), dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*²⁸ (Q. S. Al-Hadid: 12)

Dan al-Quran surat Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q. S. Yunus: 5)

²⁷ Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.00

3. Praktik Penentuan 1 Syawal di PSM Takeran

Zuhdi Tafsier selaku Pemimpin pondok melakukan *rukyah mbulan* dengan mata telanjang tanpa bantuan alat. *Rukyah mbulan* biasanya dilakukan di atas masjid. Namun beberapa tahun ke belakang ini yang melakukan *rukyah mbulan* adalah santri yang dipercayai oleh Zuhdi Tafsier dan berada di bawah pengawasannya. Dia memerintahkan santrinya itu dikarenakan umurnya yang semakin bertambah tua tidak memungkinkannya lagi untuk naik ke atas masjid.²⁹ Berdasarkan hal ini maka problem baru akan muncul karena ketepatan santri yang diperintahkan untuk melihat Bulan harus sudah benar tepat sudah benarkah atau tidak. Namun penulis tidak akan membahas hal tersebut dan akan membatasi penelitian ini dalam ruang lingkup metode dan praktik penentuan 1 Syawal di PSM Takeran.

Setelah diketahui apakah Bulan berbentuk cekung atau cembung maka esok harinya Zuhdi akan mengumumkannya melalui mikrofon masjid. Selain itu dia juga akan menyampaikannya pada saat solat Jumat ketika diundang sebagai khatib. Pengumuman yang telah disebarakan seminggu sebelum jatuhnya 1 Syawal telah diterima masyarakat sehingga masyarakat luas mengetahui hal tersebut dan mengikuti PSM.

²⁹ Wawancara dengan Bersama Gus Choirul Anam (menantu Zuhdi Tafsier) Pada tanggal 15 Juli 2019, pukul 14.00.

Tidak ditemukannya catatan mengenai penentuan 1 Syawal di PSM berarti tidak ada yang tahu pasti pada tahun berapa PSM berbeda dengan pemerintah saat melaksanakan Idul Fitri. Hanya mengandalkan ingatan kepada beberapa narasumber yang dimintai keterangan pernah ada berbeda dengan pemerintah. “Dulu pernah berbeda, saya lupa tahun berapa, ya tetep rame.” Keterangan seorang warga asli Takeran.³⁰

Lailatus Sa’adah selaku istri Zuhdi Tafsier menceritakan “Waktu zaman Suharto dulu pernah beda dengan pemerintah tapi ya sini tetap salat Idul Fitri. Jamaahnya rame-rame salat di lapangan.”³¹ Sebelum dipindahkan ke Masjid, jamaah yang mengikuti PSM akan melaksanakan salat Idul Fitri di Lapangan. Zuhdi Tafsier memindahkan jamaah untuk kembali ke masjid untuk kemaslahatan dan kesucian tempat pelaksanaan ibadah salat. Masjid Jami’ Takeran adalah masjid tertua yang ada di Takeran.³²

Pada saat pelaksanaan salat idul fitri 1440 H/ 2019 M jamaah yang hadir kurang lebih 800 orang selain memenuhi masjid jamaah juga memenuhi teras hingga halaman yang dipasangi beberapa tarup persegi. Jamaah yang hadir tidak

³⁰ Wawancara warga Takeran pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 10.00

³¹ Wawancara bersama Ny. Hj. Lailatus Sa’adah pada tanggal 15 Juli 2019, pukul 09.00

³² Wawancara bersama Ny. Hj. Lailatus Sa’adah pada tanggal 15 Juli 2019, pukul 09.00

hanya dari santri tetapi juga masyarakat disekitar kecamatan Takeran.³³

Zuhdi Tafsier mengatakan “Ketika hari salat Idul Fitri nya pemerintah saya melihat bulan itu besar segini (menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya) berarti itu kan sudah tanggal 3”.³⁴

C. Penentuan 1 Syawal di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran dalam Perspektif Astronomi

Indonesia mengenal 2 metode dalam menentukan awal bulan kamariah yaitu hisab dan rukyat. Baik hisab maupun rukyat terus mengalami penyempurnaan untuk dapat menyelaraskan antara perhitungan ataupun pengamatan manusia dengan pergerakan Bulan dengan tepat. Dalam ilmu hisab semakin banyak penelitian yang muncul untuk mengkoreksi data dan rumus yang digunakan dalam perhitungan awal bulan. Begitupun rukyatulhilal, mengamati hilal/Bulan baru sangatlah sulit karenanya metode ini semakin berkembang dan kini dilakukan dengan bantuan teknologi, ahli falak harus menemukan teknologi mana yang sesuai dan dianggap sah.

Berbeda dengan penentuan awal bulan kamariah di PSM, K. H. Zuhdi Tafsier selaku kiai yang memegang basis pondok dan masjid ini tidak merukyat hilal akan tetapi bulan pada tanggal 22 yaitu ketika dalam fase *last Quarter* serta

³³ Wawancara bersama Ny. Hj. Lailatus Sa’adah pada tanggal 15 Juli 2019, pukul 09.00

³⁴ Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier . Pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.00

melakukannya dalam keadaan mata telanjang tanpa ada bantuan alat apapun. Berdasarkan metode yang dipakai oleh PSM bulan pada tanggal itu bisa terlihat cekung atau cembung. Metode ini digunakan untuk mencari jumlah hari dalam bulan pada penanggalan Hijriah sehingga jika sudah mengetahui jumlah hari di bulan itu maka tanggal 1 bulan selanjutnya tepat akan jatuh setelah jumlah hari 29 atau 30 hari.

Pengamatan dilakukan pada saat pagi hari pukul 03:00-03:30 WIB ketika Bulan sudah berada jauh dari ufuk sehingga mudah untuk diamati. pada saat bulan berada dalam fase *last quarter*, fase ini terjadi di tanggal 21, 22, dan 23. Bulan akan terbit pada tengah malam hari kira-kira pada pukul 23 WIB dan berkulminasi kira-kira pada saat Matahari terbit yaitu pukul 05:30 WIB saat matahari terbit dan terbenam pada pukul 11 WIB. Bulan akan selalu terbit lebih lama 50 menit setiap harinya.³⁵ Hal ini disebabkan karena orbit Bulan yang mengitari Bumi mengubah sudut antara Matahari, Bumi dan Bulan. Selain karena hal tersebut ada faktor lain yang menyebabkan perubahan waktu terbitnya Bulan yaitu rotasi Bumi yang berputar lebih cepat dari pada gerak revolusi Bulan terhadap

³⁵ Jillian Scudder, Why Does The Moon Rise Later Each Day?, 2017, diakses dari <https://www.forbes.com/sites/jillianscudder/2017/06/23/astroquizzical-moon-rise-time> pada 10 September 2019

Bumi. Bulan akan selalu bergerak ke arah timur rata-rata 13 derajat setiap harinya.³⁶

Fase Bulan adalah perubahan bentuk Bulan jika dilihat dari Bumi. Karena sebenarnya bentuk Bulan yang berada di luar angkasa tidak pernah berubah dan tetap sebagaimana mana bentuk aslinya. Bulan yang diamati dari Bumi akan terlihat berbeda tergantung dari Bumi bagian mana Bulan itu akan dilihat. Bumi terbagi atas dua bagian yaitu Belahan Bumi bagian Selatan dan Belahan Bumi bagian Utara.

Fase Bulan seperempat akhir biasanya ada di tanggal 21, 22, 23. Kapan tepatnya Bulan memasuki fase seperempat akhi dapat diketahui dengan program algorima Jean Meeus³⁷ dan juga melihat kapan Bulan terbit (*Moonrise*) dan Bulan terbenam (*Moonset*)³⁸. Berikut telah penulis rangkum untuk setiap tanggal 22 Ramadan dalam kurun waktu 10 tahun ke belakang:

Tahun	22 Ramadan	Fase Bulan Seperempat Akhir	<i>Moonrise</i>	<i>Moonset</i>
1440	27-5-2019	26-5- 2018 23: 33 WIB	26-5-2019 23:50 WIB	27-05-2019 12:23 WIB
1439	7-6-2018	7-6-2018 01:03 WIB	16-7-2018 23:05 WIB	17-6-2018 11:34 WIB

³⁶ Riza Miftah Muharram, 2018 diakses dari <https://www.infoastronomy.org/2018/12/mengapa-waktu-terbit-matahari-dan-bulan-berbeda.html> pada 10 September 2019

³⁷ Program Excel yang di susun oleh Rinto Anugraha, Dosen Fisika Universitas Gajah Mada.

³⁸ Aplikasi android *sun, Moon, and Planet*.

1438	17-6-2017	17-6-2017 18:32 WIB	16-6-2017 23:05 WIB	17-6-2017 11:34 WIB
1437	27-6-2016	28-6-2016 0:18 WIB	26-6-2016 22:44 WIB	27-6-2016 11:11 WIB
1436	9-7-2015	9-7-2015 3:23 WIB	8-7-2015 23:29 WIB	9-7-2015 11:48 WIB
1435	20-7-2014	19-7-2014 09:08 WIB	20-7-2014 00:06 WIB	20-7-2014 12:16 WIB
1434	31-7-2013	30-7-2013 00:43 WIB	31-7-2013 00:19 WIB	31-7-2013 12:24 WIB
1433	11-8-2012	10-8-2012 01:55 WIB	11-8-2012 00:15 WIB	11-8-2012 12:17 WIB
1432	22-8-2011	22-8-2011 04:54 WIB	21-8-2011 23:22 WIB	22-8-2011 11:23 WIB
1431	1-9-2010	2-9-2010 00:21 WIB	31-8-2010 22:40 WIB	1-9-2010 10:40 WIB

Tabel 1

Secara perhitungan astronomis, Bulan akan terlihat cekung atau cembung pada saat *rukayah mbulan* adalah dapat diketahui dengan mengetahui elongasi. Setiap fase bulan memiliki nilai elongasi sebagai berikut:

1. Fase Bulan baru mempunyai nilai elongasi 0^0-90^0
2. Fase seperempat pertama mempunyai nilai elongasi 90^0-180^0
3. Fase purnama mempunyai nilai elongasi 180^0-270^0

4. Fase seperempat terakhir mempunyai nilai elongasi
 $270^0-360^0/0^0$

Perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini hanya menitikberatkan kepada elongasi. Metode *rukyah mbulan* tergolong sederhana karena tidak perlu mencari posisi Bulan tidak seperti hilal yang sangat sulit untuk diamati karena bentuk Bulan pada fase seperempat akhir awal masih dapat diamati dengan jelas. Begitupun posisi Bulan yang diamati pada pukul 03.00 ada pada posisi 160^0 di langit dari Selatan. Dalam pelaksanaannya *rukyah mbulan* dapat dilakukan dengan mata telanjang karena Bulan masih mudah diamatai, namun garis tipis yang menentukan cekung atau cembung akan sangat sulit karena cahaya Bulan yang terang membuat mata sulit menentukan cembung ataukah cekung untuk diamati jika tanpa alat bantu layaknya teleskop, GPS, theodolite dan alat bantu teknologi lainnya.

Rukyah mbulan masih dapat diamati karena bentuknya tidak tipis seperti hilal dan dilakukan pada saat langit gelap yaitu pada pukul 03:00 sehingga mata tidak terlalu banyak menangkap cahaya. Berbeda dengan rukyatulhilal yang pengamatannya berangkat dari siang hari sehingga mata telah banyak menerima sinar matahari dan mata sudah lelah sehingga intensitas mata menjadi berkurang.

Dengan melihat Bulan seperempat akhir seorang observer dapat menggunakan banyak objek benda langit dalam mengkalibrasikan instrumen alat karena kondisi langit yang

masih gelap sehingga masih banyak bintang-bintang yang terlihat. Tidak seperti halnya rukyatulhلال yang hanya dapat menggunakan Matahari saja.

Salah satu cara untuk dapat mengidentifikasi garis cembung dan cekung yang sangat tipis tersebut adalah dengan mengetahui suatu nilai elongasi, maka diperlukan data berupa deklinasi Matahari, deklinasi Bulan, asensio rekta Matahari dan asensio rekta Bulan. Data tersebut dapat dilihat dalam epimeris. Adapun rumus untuk perhitungan mencari nilai elongasi adalah:

$$\text{Cos} = \sin \delta^{\circ} \times \sin \delta^{\text{I}} + \cos \delta^{\circ} \times \cos \delta^{\text{I}} \times \cos (\alpha^{\circ} - \alpha^{\text{I}})$$

Ket:

- δ° (Deklinasi Matahari)
- α° (*Ascensio Recta* Matahari)
- δ^{I} (Deklinasi Bulan)
- α^{I} (*Ascensio Recta* Bulan)

Elongasi adalah jarak sudut antara Bulan dan Matahari. Untuk dapat mengetahui apakah Bulan pada itu berbentuk cekung maka 360 dikurangi hasil nilai elongasi. Jika elongasi menunjukkan nilai lebih dari 270° maka Bulan terlihat cekung, namun jika nilai kurang dari 270° maka Bulan berbentuk cembung. Bulan yang berbentuk cembung akan ditambah 8 untuk menentukan jumlah hari dalam bulan tersebut sedangkan jika Bulan berbentuk cekung maka ditambah 7. Berikut gambaran Bulan ketika disebut cembung ataupun cekung:



Gambar 3³⁹



Gambar 4⁴⁰

Menggunakan nilai elongasi sebagai patokan untuk menentukan bentuk bulan, penulis telah menganalisis dan merangkum dalam waktu 10 tahun terakhir:

Tahun Hijriah	Awal Ramadan	Awal Syawal	PSM	Selisih	Hasil Observasi PSM	Nilai Elongasi
		Pemerintah				
1440	6 Mei 2019	5 Juni 2019	4 Juni 2019	1 Hari	Cekung	271°47'3,31"
1439	17 Mei 2018	15 Juni 2018	15 Juni 2018	Sama	Cekung	270°55'56,45"
1438	27 Mei 2017	25 Juni 2018	25 Juni 2018	Sama	Cembung	217°10'32,41"
1437	6 Juni 2016	6 Juli 2016	6 Juli 2016	Sama	Cembung	258°13'14,76"
1436	17 Juli 2015	17 Juli 2015	17 Juli 2015	Sama	Cekung	270°3'17,66"
1435	29 Juni 2014	28 Juli 2014	28 Juli 2014	Sama	Cekung	279°22'50,14"
1434	10 Juli 2013	8 Agustus 2013	8 Agustus 2013	Sama	Cekung	283°1'46,48"
1433	21 Juli 2012	19 Agustus 2011	19 Agustus 2011	Sama	Cekung	281°33'44,18"
1432	1 Agustus 2011	31 Agustus 2011	30 Agustus 2011	1 Hari	Cekung	269°20'49,55"
1431	11 Agustus 2010	10 September 2010	10 September 2010	Sama	Cembung	260°6'28,8"

Tabel 2⁴¹

³⁹ Bulan ketika cembung. Gambar penulis telusuri melalui aplikasi *Sun, Moon, and Planets*.

⁴⁰ Bulan ketika cekung. Gambar penulis telusuri melalui aplikasi *Sun, Moon, and Planets*.

Table di atas menunjukkan bahwa metode yang dipakai oleh PSM berbeda pada tahun 1440 H/2019 M dan tahun 1432 M/2011 M. Perbedaan yang terjadi pada tahun 1440 H/2019 M karena pada saat Bulan di rukyah pada tanggal 22 Ramadan 1440 H Bulan sudah memiliki nilai elongasi lebih dari 270° , sehingga bulan berbentuk cekung. Namun posisi ketinggian Bulan masih negatif sehingga pemerintah istikmal puasa 30 hari. Adapun perbedaan yang terjadi pada tahun 1432 H/2011 M adalah sebenarnya nilai elongasi Bulan kurang dari 270° sehingga Bulan seharusnya berbentuk cembung, namun karena nilai selisih cembung dan cekung pada saat itu hanya sekitar $0^\circ 39'$ kemungkinan hasil observasinya kurang tepat. Menentukan akhir bulan dengan melihat bulan pada fase seperempat akhir dapat dijadikan suatu

D. Penentuan 1 Syawal di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran dalam Perspektif Fiqih

Penentuan 1 Syawal tidak hanya merujuk pada metode namun juga fiqh karena berhubungan dengan ibadah. Menurut beberapa pandangan tokoh mengenai hilal sebagai penentu awal Bulan kamariah sebagai berikut:

1. Menurut Ghazalie Masroerie, hilal merupakan bulan sabit yang tampak di awal bulan dan dapat dilihat.⁴²

⁴¹ Perhitungan analisis ada dalam **lampiran 2**

⁴² Pendapat Ahmad Ghazalie Masroerie dalam Musyawarah Kerja dan Evaluasi Hisab Rukyah tahun 2005 yang diselenggarakan oleh Badan Hisab Rukyah Departemen Agama RI tentang *rukyyatulhilal, pengertian dan aplikasinya*, 27-29 Februari 2008, 1-2.

2. Slamet Hambali juga mendefinisikan hilal sebagai Bulan muda yang pertama kali dilihat setelah konjungsi yang berada di dekat Matahari ketika terbenam di akhir bulan kamariah. Biasanya Bulan baru atau hilal, dirukyat atau diobservasi pada tanggal 29 bulan kamariah untuk menentukan apakah pada hari selanjutnya telah berganti Bulan baru atau tidak.⁴³
3. Thomas Djamaluddin menyebutkan bahwa hilal merupakan Bulan baru yang bisa dilihat seperti Bulan sabit yang digunakan untuk menentukan awal bulan kamariah. Hilal merupakan bukti bahwa Bulan baru telah terjadi setelah adanya Bulan tua dan Bulan mati.⁴⁴
4. Abu Yusuf al-Atsari menyatakan bukan dinamakan hilal walau telah terbit di langit tetapi tampak dari permukaan Bumi. Dinamakan hilal apabila telah terlihat dan diberitahukan kepada khalayak ramai.⁴⁵

Menurut kajian penulis, meskipun *rukyah mbulan* secara langsung tidak dapat dibenarkan untuk dijadikan sarana dalam menentukan awal bulan kamariah, karena yang dijadikan

⁴³ Dikutip dari makalah Slamet Hambali, "Crescent Visibility Criterion" yang disampaikan dalam seminar International, *Crescent Visibility: An Effort to Find an Object Crescent Visibility Criterion*, di Hotel Horison pada tanggal 10 November 2014

⁴⁴ Dikutip dari makalah Thomas Djamaluddin, "Hilal Visibility Venus Daylight Crescent" yang disampaikan dalam seminar International, *Crescent Visibility: An Effort to Find an Object Crescent Visibility Criterion*, di Hotel Horison pada tanggal 10 November 2014

⁴⁵ Abu Yusuf Al-Atsari, *Pilih Hisab Rukyat*, Solo: Pustaka Darul Muslim, tt, 46

patokan adalah tentang kemunculan hilal, namun mengamalkan rukyat dengan melihat fase-fase bulan yang terbukti menghasilkan kepastiann tentang waktu-waktu ibadah seperti halnya salat dan puasa maka hal itu boleh dilakukan. Metode yang digunakan PSM adalah metode yang sesuai dengan hasil observasi namun masih membutuhkan penyempurnaan berdasarkan angka astronomis untuk dapat menemukan kapan berakhirnya suatu bulan sehingga diketahui kapan masuknya Bulan baru. Hal ini sesuai dengan dasar hukum yang digunakan oleh Zuhdi Tafsir tentang peredaran benda-benda langit yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT yang teratur dan tidak berubah sebagaimana ada dalam Q. S. Yasin [36] ayat 39-40:

وَالْقَمَرَ قَدَّرْتَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا الشَّمْسُ
يُنْبَغِي هَآءَ أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ



*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*⁴⁶ (Q.S. Yasin: 39-40)

Ahmad Mustofa Al-Maraghi menafsirkan dalam kitabnya

Tafsir Al-Maraghi bahwa kata (وَالْقَمَرَ قَدَّرْتَهُ مَنَازِلَ) adalah telah

⁴⁶ Lajnah *Pentashihan* Al-Quran Kemenag RI, Mushaf Aisyah Al-Quran, (Bandung: Penerbit Al-Quran, 2010), 422

dijadikannya perjalanan Bulan itu manzilah-manzilah atau rasi bintang yang jumlahnya 28 dan disetiap malamnya bulan berada dalam satu manzilah. Bulan akan tidak dapat diamati selama dua atau satu malam yaitu ketika Bulan itu kurang dari 29 hari yang berarti tidak terlihatnya hanya satu malam. Adapun jika bulan tersebut jumlahnya 30 hari maka tertutupnya bulan selama dua malam.⁴⁷

Kata (حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ) bermakna ketika Bulan

berada atau bergerak di manzilah-manzilahnya pada sata menuju akhir manzilah maka Bulan akan semakin menipis, semakin cekung dan semakin berwarna kuning yang mirip dengan kayu/tongkat dengan anggurnya yang telah datang masa panennya. Pada ayat selanjutnya menerangkan bahwa Matahari tidak dapat menyamai atau mendahului Bulan dan kecepatan pergerakannya karena Matahari bergerak sekitar 1 derajat dalam satu harinya, sedangkan Bulan bergerak sekitar 13 derajat dalam satu harinya. Masing-masing Matahari dan Bulan memiliki lintasan yang berbeda. Begitu juga dengan malam yang tidak bisa mendahului siang, maksudnya adalah Bulan tidak dapat mendahului tanda-tanda siang yaitu Matahari. Mereka mempunyai tempat wilayah sendiri, karena keduanya bergerak

⁴⁷ Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* (Mesir: Maktabah wa maṭba'ah mustafa al-Bābi al-Halabī, 1946), Juz al-Kitab: 24, 10-11

sesuai dengan lintasan yang teratur, tidak berubah dan juga tidak berganti.⁴⁸

Penetapan waktu berdasarkan pergerakan Bulan yang telah ditetapkan berdasarkan manzilah-manzilah yang pada setiap manzilah tersebut Bulan berada dalam fase tertentu juga dijelaskan dalam Q. S. Yunus [10] ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

*Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*⁴⁹

Dalam kitabnya Tafsir Al-Maraghi diterangkan bahwa yang dimaksud dengan (وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ) adalah bukan fase tetapi yang

dimaksud dengan *manāzil* adalah Bintang-Bintang yang ada di lintasan Bulan. Dan bulan itu berada di satu rasi Bintang setiap malamnya tidak lebih dan tidak kurang. Adapun jumlah manzilah tersebut ada 28. Bulan dapat dilihat pada manzilah

⁴⁸ Al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Juz al-Kitab: 24, 10-11

⁴⁹ Lajnah *Pentashihan* Al-Quran Kemenag RI, Mushaf Aisyah Al-Quran, (Bandung: Penerbit Al-Quran, 2010), 5

tersebut dengan mata namun ada juga satu atau dua malam yang tertutup. Lafadz *لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ* , agar kamu mengetahui tentang sifat-sifat Bulan sehingga dengan itu kamu akan tahu perhitungan waktu dari bulan dan tanggal-tanggal untuk menetapkan ibadah muamalah. Kalau tidak adanya aturan atau sistem yang seperti ini maka akan menjadi masalah karena ketidaktahuan bagi orang-orang *ummi*.⁵⁰

Al-Maraghi juga menerangkan bahwa perhitungan tahun dan bulan syamsiyah tidak dapat diketahui tanpa pembelajaran (dipelajari). Allah telah menentukan ibadah salat, ibadah haji dan perhitungan thalaq dengan hisab kamariah karena orang-orang bisa melihat Bulan sehingga mengetahui bilangan dan tanggal dengan melihatnya. Sedangkan untuk ibadah puasa dan haji ada hikmah yang lain mengapa menggunakan kamariah, yaitu karena pada kedua ibadah tersebut akan terjadi di setiap musim dalam satu tahun.⁵¹

Jadi sini juga menyebutkan bahwa dengan *manāzil* maka bisa diketahui tanggal-tanggal dengan melihat manzilahnya Bulan (posisi). Dan memang uniknya ketika di posisi tersebut

⁵⁰ Al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* , Juz al-Kitab: 11, 68

⁵¹ Orang-orang muslim dapat beribadah pada saat musim panas, musim gugur, musim dingin dan musim semi. Jikalau ibadah tersebut memakai perhitungan syamsiyah maka setiap tahun akan mendapatkan musim yang sama. Belahan bumi bagian utara akan mengalami puasa di musim panas pada setiap tahunnya sedangkan bumi bagian selatan di musim dingin. Dengan memakai bulan kamariah yang memiliki selisih 11 hari di setiap tahun maka nanti akan bergeser.

Bulan itu berada di fase yang berbeda. Ketika Bulan berada di satu manzilah maka fase Bulan yang berada pada manzilah tersebut akan berbeda saat berada di manzilah yang lain. Dengan begitu kita dapat mengetahui perhitungan waktu dan bulan dan tanggal-tanggal sehingga bisa untuk menetapkan waktu ibadah amaliah dan sosial dengan mengetahui fase-fase Bulan.

BAB IV

KARISMATIK KIAI DAN PATRONASE MASYARAKAT TAKERAN TERHADAP PENENTUAN 1 SYAWAL

A. Pengaruh Kharismatik Kiai Zuhi Tafsier Terhadap Penentuan 1 Syawal

Karismatik adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuannya yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. Karisma merupakan atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadiannya individu.¹ Karisma yang melekat pada seorang kiai membuat seorang kiai mampu menjadi sosok yang dihormati, dikagumi, dan ditaati oleh orang-orang yang berada di lingkungannya.

1. Profil Kiai Zuhi Tafsier

K. H. Zuhi Tafsier bin K.H. Hamim Tafsier bin Kiai Imam Tafsier lahir di Takeran 1 Mei 1955. Ia memiliki silsilah keturunan kiai besar yakni Kiai Imam Tafsier, kakek dari Kiai Zuhi Tafsier menikah dengan Nyai Masrifah, putri kedua K. Hasan Ulama. Meskipun Imam Tafsier adalah menantu dalam silsilah PSM namun Imam Tafsier

¹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo: 1997), 329

diamanhi untuk memegang pondok sedangkan putra pertama K. H..²

Zuhdi Tafsier dikenal sebagai sosok yang tegas, lugas, berani, sederhana, dan hal itu sesuai dengan pernyataan beberapa warga yang berada dekat dengan lingkungan pesantren, “Pak Yai itu teges, berani, tapi bener. Itu kalau saya lihat negur santrinya itu santri pada takut tapi habis itu ya sudah, beliau biasa lagi”. Kata seorang santri “Biasanya abah marah kalau masjid tidak dibersihkan atau pas adzan ada yang gak sesuai makharijul hurufnya. Tapi kalau sudah selesai ya selesai, mbak”.³

Dari segi penampilan, sosok Zuhdi Tafsier sering menggunakan pakaian berwarna hitam karena itu adalah warna kesukaannya⁴ ini terlihat dari plang pesantren yang terlihat ada sosoknya dengan pakaian berwarna hitam dan seragam santri yang berwarna hitam pada hari tertentu. Zuhdi tafsier juga tampil dengan rambut panjang sebahu jika ke masjid menggunakan peci dan terkadang menggunakan *Udeng*.⁵ Penampilan kiai yang tidak biasa mungkin akan memberikan kesan yang kejam, namun setelah berbicara

² Wawancara bersama K.H. Zuhdi Tafsier pada tanggal 16 Juni 2019

³ Wawancara bersama Putri, 7 Oktober 2019 di Pondok Cokrokertopati

⁴ Wawancara bersama Ny. Hj. Lailatus Sa’adah pada tanggal 15 Juni 2019

⁵ Ikat kepala; destar: yang dipakai pad akepala dapat menjadi pengganti kopiah. Lihat aplikasi KBBI Versi 0.2.1

dengannya, suasana akan berubah cair dan bisa berdialog dengan santai.

Masyarakat awam sering keliru menganggap pondok pesantren ini sebagai basis taekat di Takeran dan menganggap Zuhdi Tafsier adalah mursyid. Menurut penulis hal itu wajar saja karena pada awalnya pondok ini didirikan oleh seorang ulama sufi yang merupakan putra dari penasihat spiritual Pangeran Diponegoro. Gelar mursyid yang dipegang oleh K. H. Hasan Ulama kemudian turunkan kepada Kiai Imam Muttaqien, kemudian dilanjutkan oleh Kiai Imam Mursyid. Sosok Kiai Imam Mursyid dikenal sebagai sosok yang banyak membawa perubahan dan memiliki karisma yang tinggi, mewarisi dara pejuang dan pergerakan dan menjadi salah seorang penggagas Masyumi.⁶

Agitasi politik PKI pada tahun 1948 memuncak tinggi dan mulai menargetkan posisi kiai Sehingga memancing para PKI dan menjadikan kiai Imam Mursyid salah satu tokoh yang masuk dalam daftar orang-orang harus dihabisi.⁷ Pecahnya perang PKI membuat PSM kehilangan sosok kiai mursyid yang amat cintai dan dibanggakan. Kiai Imam

⁶ Tyo, “Napak Tilas Sejarah Syuhada Korban Keganasan PKI di Magetan”, 16 Oktober 2017, <https://www.jawapos.com> diakses pada tanggal 7 Oktober 2019.

⁷ Muhammad Subarkah, “K.H. Zakaria, Pengasuh Pondok Pesantren Takeran, Magetan, Jawa Timur; Para Kiai Target Penculikan” 2015, <https://www.Republika.co.id>

Mursyid tidak dikabarkan meninggal karena tidak ditemukan jasadnya sehingga sampai sekarang masih dianggap hidup meskipun tidak diketahuai keberadaanya. Nyai lailatul Sa'adah, istri dari KIAI Zuhdi Tafsier menceritakan bahwa pernah beberapa kali orang datang untuk mencari Kiai Imam Mursyid dan pernah mengaku berjumpa dengannya, ia menyuruh orang tersebut jika ingin menemuinya maka silahkan cari di Pesantren Sabilih Muttaqien Takeran, padahal sejak terjadinya huru-hara PKI Imam mursyid tidak pernah kembali.⁸ Sehingga sejak saat itu tidak ada lagi mursyid yang memimpin tarekat di PSM. Meskipun demikian, beberapa ajaran dan amalan tarekat yang pernah ada di PSM tidak pernah hilang dan masih terus diamalkan hingga saat ini.⁹ Zuhdi Tafsier menegaskan bahwa dirinya bukan seorang mursyid karena tidak ada yang mengamanahi/mengijazhkannya sehingga amalan seperti zikir tarekat Syattariyah itu tidak dilakukan meskipun secara keilmuan dan maknanya Zuhdi Tafsier memahaminya.¹⁰

Pada tahun 2009 Zuhdi Tafsier membangun sebuah pesantren yang dinamai dengan Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati, namanya yang diambil dari nama ayah Kiai Hasan Ulama. Ketika mudanya ia juga aktif di

2019 ⁸ Wawancara bersama NY. Hj. Laitaus Sa'adah pada tanggal 15 Juli

⁹ Wawancara bersama Muhammad Yusuf pada tanggal 4 Juni 2019

2019 ¹⁰ Wawancara bersama KH. Zuhdi Tafsier pada tanggal 7 Oktober

organisasi masyarakat dan pernah menjadi aktif di beberapa organisasi bela diri di antaranya adalah PSHT yang kini telah disahkan oleh BHP (Badan Hukum Perkumpulan) berdasarkan Putusan Kasasi Pengadilan Tata Usaha Negara bahwa hanya ada satu PSHT yang sah menurut negara.¹¹ Organisasi lain yang pernah dibentuknya dan masih aktif hingga saat ini adalah Front Anti Komunis (FAK) yang didirikan sebagai ikrar dalam membantu Suharto dalam membubarkan komunis. Ia mengumpulkan pemuda-pemuda dari Magetan, Ponorogo, Ngawi, dan Madiun untuk berkumpul di PSM untuk mengadakan, pengajian/tausiah, saling bersilaturahmi dan tahlil mengirimkan doa kepada pahlawan kemerdekaan, syuhada yang gugur pada tahun 1948, kiai dan jendral yang gugur, kepada orang tua dan syekh-syekh pendiri PSM, NU, Muhammadiyah dan lainnya.¹²

Zuhdi Tafsier sering menjadi pembicara pada acara-acara yang mengusung tema kebangsaan seperti pada peringatan hari Pancasila pada tanggal 1 Oktober 2019 , mengusung pemilu damai, memperingati kejamnya PKI terhadap tokoh-tokoh ulama pada tahun 1948.¹³ Zuhdi

¹¹Wawancara bersama KH. Zuhdi Tafsier pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.00 dan informasi yang penulis olah dan diperoleh dari laman Face Book Ilmu Setia Hati.

¹² Wawancara bersama KH. Zuhdi Tafsier pada tanggal 16 Juli 2019

¹³ Sumber penulis olah dari informasi media online dan beberapa keterangan Ny. Hj. Lailatus Sa'adah.

Tafsier hadir sebagai sosok yang nasionalis di tengah-tengah masyarakat desa dengan latar belakang dan organisasi yang beragam. Ia memiliki gaya yang dinilai sebagai pemimpin dengan gaya campuran yaitu kombinasi antara karismatik, otoriter, paternalistik dan birokratik.

Zuhdi Tafsier mengklaim bahwa dirinya bukanlah bagian dari Ormas Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah akan tetapi netral. Klaim ini tidak haynta dinyatakan oleh Zuhdi Tafsier selaku kiai namun seluruh santri Pesantren Sabilil Mutatqien maupun Pesantren Salaf Cokrokertopati akan mengatakan bahwa mereka bukan NU (Nadlatul Ulama) atau Muhammadiyah ataupun ormas lainnya tetapi mereka adalah PSM.¹⁴ Hal ini kemudian juga disampaikan oleh Ny. Hj. Afifah bahwa PSM secara pelaksanaan ubudiyah mirip dengan NU tetapi dalam sistem keorganisasian mirip Muhammadiyah.¹⁵

Sebagai seorang kiai, Zuhdi Tafsier tentu dianggap sebagai seseorang yang memiliki ilmu kanuragan. Hal ini terbukti dari tamu-tamu yang hadir datang untuk berobat karena penyakit tertentu. Zuhdi Tafsier kemudian memberikan air putih yang telah diberi dengan doa-doa.¹⁶ Selain itu, banyak juga yang datang untuk meminta

¹⁴ Wawancara K. H. Zuhdi Tafsier, Ny. Hj. lailatus Sa'adah dan santri pada tanggal 16 Juli 2019.

¹⁵ Wawancara bersama Ny. Hj. Afifah pada tanggal 7 Oktober 2019.

¹⁶ Penulis menyaksikannya pada tanggal 4 Juni 2019 di kediamannya.

diberikannya nasihat tentang tanggal perkawinan, tanggal yang baik untuk membangun rumah dll.¹⁷

Zuhdi Tafsier juga memiliki kebiasaan duduk-duduk di warung kopi bersama masyarakat sekitar. Ia mengatakan bahwa dirinya bukan seorang mursyid (karena tidak ada amanah dan ijazah) dan bukan kiai yang perlu disanjung-sanjung. Karena gelar mursyid dan kiai itu bukan untuk mengambil keuntungan dari masyarakat.¹⁸ Seorang santri juga mengatakan “Pak Yai, biasanya habis Isya nongkrong di warung kopi, kadang ditemani Gus Aan (Muh. Choirul Anam. Beliau pernah ngomong kalau menasihati atau negur masyarakat itu caranya gak cukup diceramahi”.¹⁹ Sosok Zuhdi Tafsier yang seperti ini membuatnya dekat dengan masyarakat.

2. Profil Masyarakat Takeran

Desa Takeran adalah pusat pemerintahan Kecamatan Takeran yang berada di paling Timur kabupaten Magetan. Profesi masyarakat di Takeran antara lain Pertanian, Industri Pengolahan, Perdagangan, Jasa Sosial Masyarakat, dan lain-lain.

Dahulu Takeran merupakan sebuah desa abangan yaitu desa yang sama sekali belum pernah mengenal ajaran agama. Ada tahun 1880 M, Kiai Hasan Ulama datang ke

¹⁷ Wawancara bersama Bu Rina, warga, pada tanggal 16 Juli 2019

¹⁸ Wawancara bersama KH. Zuhdi Tafsier pada tanggal 4 Juni 2019

¹⁹ Wawancara Bersama Putri 8 Oktober 2019

Takeran kemudian membangun masjid untuk berdakwah dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Maka berdirilah pesantren Takeran dengan sistem pengajaran yang masih tradisional yaitu weton²⁰ dan sorogan.²¹

Masyarakat Takeran sangat antusias untuk belajar agama Islam karena sosok Kiai Hasan Ulama adalah putra dari seorang prajurit sekaligus penasihat spiritual Pangeran Diponegoro serta menantu dari Kiai Muhammad Ilyas seorang ulama di Takeran. Kiai Hasan Ulama juga dikenal sebagai ulama sufi tarekat Syattariyah dan dikenal juga sebagai macan Takeran karenanya mampu melanjutkan pembabatan wilayah cikal bakal pesantren yang terkenal angker.²² Desa Takeran kemudian menjadi basis perkembangan agama Islam dengan berdirinya sebuah pesantren yang dinamakan Pesantren Takeran.

Pada saat kepemimpinan dipegang oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien, pesantren Takeran diubah nama menjadi Pesantren Sabilil Muttaqien.²³ Pada masa perintisan pesantren menjadi pesantren modern ada banyak hambatan yang dialami salah satunya adalah pemberontakan PKI Madiun dan salah satu korbannya adalah Kiai Imam

²⁰ Metode pengajaran dengan tatap muka antara santri dan kiai

²¹ Metode pengajaran dengan cara kiai membaca dan santri mendengarkan

²² Wawancara bersama KH. Zuhdi Tafsier pada tanggal 16 Juli 2019

²³ Wawancara bersama KH. Zuhdi Tafsier pada tanggal 16 Juli 2019

Mursyid Muttaqien. menghilangnya sosok Kiai Imam Mursyid Mutaqien tidak hanya menjadi duka pesantren tetapi juga masyarakat terlibat dengan pesantren.

Kini Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) telah berkembang sangat maju, selain mendongkrak nilai spiritual masyarakat juga meningkatkan intelektual masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Hal lain yang tentu saja meningkat secara pasti adalah nilai ekonomi masyarakat sekitar karena pesantren hadir untuk memakmurkan masyarakat.

3. Karismatik Kiai Zuhdi Tafsier Terhadap Penentuan 1 Syawal

Zuhdi Tafsier melanjutkan kepemimpinan ayahnya yaitu Kiai Imam Tafsier untuk mengurus dan memakmurkan masjid Jami' Takeran yang ada di Pesantren Sabilil Muttaqien. Zuhdi Tafsier mendapatkan amanah untuk mendapatkan amanat memegang masjid dan Pesantren karena ahli waris kepemimpinan pertama seluruhnya adalah anak laki-laki yang dianggap kompeten dan layak menjadi kiai, baik dari segi standar keilmuan maupun pertimbangan-pertimbangan lainnya.²⁴ Sebagai seorang yang aktif di Pesantren dan Masyarakat, Zuhdi Tafsier banyak diikuti oleh masyarakat termasuk dalam penentuan Ramadan dan Syawal.

²⁴ Soebahar, *Moderenisasi Pesantren*, 127

Penentuan 1 Syawal di PSM diputuskan oleh kiai karena kiai yang menentukan kapan waktu untuk melakukan rukyah bulan dan kiai yang melihat sendiri apakah Bulan itu cembung atau cekung. Namun ilmu ini sudah diajarkan kepada santri-santrinya. Ilmu ini telah ada sejak berdirinya pesantren dan masih terus diamalkan hingga saat ini.

Karisma yang dimiliki oleh Zuhdi Tafsier bukan semata-mata karena dirinya adalah seorang kiai namun lebih kepada ruh PSM yang sudah melekat di dalam dirinya. Sehingga jikalau ia wafat maka ilmu ini akan terus ada sebagaimana wasiat dari Kiai Hasan Ulama untuk menjada melestarikan apa yang sudah ditata oleh seseorang.

B. Patronase dalam Penentuan 1 Syawal di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran

1. Relasi Antara Kiai Pondok, Santri, dan Masyarakat

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkarakter. Artinya, seluruh potensi pikir, zikir, rasa dan karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja di desain secara integral untuk tujuan pendidikan komprehensif. Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar, mengakar kuat, dengan sistem pembelajaran yang unik dan konvensional.

Dalam pesantren dan pembelajaran sekolah (*diniyah*) dan ada sistem pembelajaran musyawarah.²⁵

Kiai sebagai aktor sosial yang lekat dengan aspek agama, pada perkembangannya dapat memunculkan diri sebagai kiai itu sendiri, dan atau seorang agamawan. Konsep pertamam biasanya digunakan dalam kajian yang lebih netral dalam melihat ketokohan dan kativitas kiai terhadap umatnya, yaitu cara seorang kiai melakukan dakwah, cara dan metode, dan beberapa kajian mengenai kekuatan pengaruh kiai terhadap lingkungannya. Kajian yang selanjutnya mengambil peran, yaitu cara dakwan kiai serta cara dan metode melakukannya dikaitkan dengan bagaimana aspek eksistensi seorang kiai tersebut terbangun. Modal dari ketokohan kiai tersebut pada akhirnya dapat dilihat sebagai konsekuensi dari modal seorang agamawan (yaitu agensi yang memiliki kaitan dengan term-term agama), dan cara masyarakat memaknai hal tersebut.²⁶

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, keberadaan kiai diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kiai ditempatkan sebagai tokoh elit, karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat. Dalam kehidupan masyarakat modern, beberapa fu

²⁵ Sayfa Aulia Achidsti, "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat" *Ibda'*: *Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 12. No. 2, 2014, 149-171

²⁶ Achidsti, "Eksistensi..

ngsi dari psikolog dalam hal layanan konsultasi terdapat dalam peran kiai terhadap lingkungan sekitarnya. Secara teknis seseorang pantas dan berkembang untuk disebut kiai tergantung adalah apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap dapat disebut kiai, tergantung bagaimana karakter dan dinamikanya masing-masing.²⁷

Peran ulama (kiai) sebagai *waratsatul anbiya* memiliki peran yang penting dan strategis, khususnya untuk memperkokoh sendi-sendi etika, moral dan spriritual kehidupan berbangsa dan bernegara. Para ulama tidak berperan menjaga moral bangsa dan etika keberagamaan, tetapi juga para ulama telah berperan dalam melakukan fungsi pencerahan, percerdasan dan membimbing umat dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam dunia se-modern apapun, peran, fungsi serta tanggung jawab ulama tidak akan tergantikan. Di pundak merekalah pembangunan moral, dan etika ditentukan.²⁸ Peranan pondok pesantren (para kiai) dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya turut menciptakan dan menanamkan sistem nilai-nilai Islam (ajaran agama Islam) sehingga tercipta masyarakat Indonesia yang lebih religius, tetapi para kiai juga menjadi panutan masyarakat yang memiliki pengaruh besar baik

²⁷ Ahmad Muhakarroman, Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi, *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 12. No. 2, 2014, 109-188.

²⁸ Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren; Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013). 43

dalam struktur sosial, politik, ekonomi, budaya maupun hukum.²⁹

Santri, dalam hal ini merupakan komponen sasaran komunikasi dalam model komunikasi kiai dan santri, yang merupakan *audience* utama dalam konteks komunikasi pengajaran di Pesantren. Kiai akan berusaha untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada santri. Keberadaan dan kualitas santri merupakan ajang pembuktian dan pengukuhan kualitas kiai ditilik dari sudut pandang sosial.

Adapun keterkaitan sejarah kuat antara desa dengan pondok pesantren, menurut Said Aqil Siroj, diwujudkan oleh kiai yang selalu mengaitkan pondok pesantren dengan nama desa. Fenomena ini menunjukkan konsepsi pada kiai yang menilai nama pondok pesantren itu kalah oenting dibanding upaya memberdayakan masyarakat desa. Desa sebagai basis pergerakan pondok pesantren tidak mengalami pergeseran sejak era Walisongo hingga abad ke 21, meski memang ada juga pondok pesantren yang berada di kota.³⁰

Desa itu tempat masyarakat tinggal. Adapun masyarakat pada dasarnya senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan sistem internasional, bangsa, dan negara. Di tingkat meso

²⁹ Ali, *Paradigma...* 45

³⁰ Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015) 2-3

terjadi perubahan partai politik, gerakan keagamaan, dan sosiologi besar. Di tingkat mikro terjadi perubahan pada keluarga, komunitas, kelompok pekerjaan, dan lingkungan pertemanan. Masyarakat desa juga tak ubahnya seperti masyarakat di ruang lain yang mengalami perubahan menuju perbaikan dalam berbagai aspek kehidupannya. Masyarakat desa membuahkan dinamisasi kehidupan yang secara fisik dapat diukur dari tingkat perkembangan dan perbaikannya.³¹

Perbaikan masyarakat desa dapat dilakukan dengan mendinamisasikan masyarakat desa untuk melakukan perubahan sosial. Desa-desa yang memiliki pondok pesantren mempunyai dinamika pesantrennya. Oleh karena itu, upaya memperhatikan dinamika masyarakat desa bisa dilakukan dari pondok pesantren. Banyak model dinamika masyarakat desa yang didorong oleh pondok pesantren. Satu corak model yang menarik adalah satu pelayanan para birokrat desa kepada komunitas pondok pesantren menjadi sesuatu yang rutin dan penting bagi aktivitas desa. Mengingat persebaran pondok pesantren dari Aceh hingga Papua, banyak pihak menjadikan pondok pesantren sebagai objek dan basis analisis masyarakat desa.³²

Di desa-desa yang memiliki pondok pesantren, ketika relasi masyarakatnya dengan komunitas pondok pesantren

³¹ Fatoni, *Kapital..6*

³² Fatoni, *Kapital ..12*

begitu lekat, keduanya bisa pengaruh-mempengaruhi, baik dalam pengertian positif maupun negatif. Pada kasus ini masyarakat desamengalami perubahan dari sistem masyarakat yang tertutup menuju sistem masyarakat yang terbuka. Posisi pondok pesantren di daerah-daerah tertentu adalah sebagai elite agama yang juga berkegiatan di bidang sosial dan ekonomi.³³

Oleh karenanya, menarik untuk melihat relasi antara komunitas pondok pesantren dengan masyarakat desa, utamanya dengan memfokuskan kepada apa yang dimiliki pondok pesantren dan bagaimana hal itu memengaruhi relasinya dengan masyarakat desa. Pondok pesantren sebagai elite agama suatu masyarakat desa jamak ditemukan. Pearn, fungsi dan relasinya pun telah diketahui masyarakat luas. Kasus menajdi menarik ketika pondok pesantren sebagai elite agama juga mampu memerankan fungsi sosial dan ekonomi di tengah masyarakat.³⁴

komunitas pondok pesantren terdiri atas kelompok-kelompok masyarakat desa yang mempunyai basis keagamaan cukup kuat. Sulit menemukan komunitas pondok pesantren yang mempunyai tingkat kepedulian rendah terhadap ajaran agama. Pemahaman agama yang kuat ini tentunya memengaruhi setiap agenda kehidupan keseharian mereka. Basis agama yang kuat tersebut menajdi

³³ Fatoni, *Kapital* ..13

³⁴ Fatoni, *Kapital*..14

nilai-nilai yang membentuk karakter masyarakat pesantren.³⁵

Komunitas pesantren mempunyai institusi pendidikan yang cukup mengakar dan menyebar luas di tengah masyarakat. Komunitas pondok pesantren dan kantong-kantong masyarakat yang mempunyai keterkaitan dengan pondok pesantren menegnal madrasah, institusi pendidikan formal berbasis agama yang telah menyebar hampir di seluruh pondok nusantara. Madrasah memang digagas oleh civitas pondok pesantren, namun keberadaan madrasah tidak lepas dari keterlibatan masyarakat. Pada konteks ini pondok pesantren berposisi sebagai inisiator dan eksekutor, sedangkan masyarakat adalah objek yang membutuhkan. Dengan demikian, keterikatan masyarakat cukup tinggi terhadap pondok pesantren yang mampu menyiapkan pendidikan madrasah. Keduanya mempunyai kolektifitas dan solidaritas yang tinggi.³⁶

Komunitas pondok pesantren mempunyai usaha-usaha di bidang ekonomi yang cukup mapan dan mandiri. Kegiatan ekonomi yang berjalan baik di pondok pesantren mampu menopang aktivitas pondok pesantren. Arah pondok pesantren yang independen berkorelasi dengan kemampuannya melepaskan diri dari berbagai kepentingan ekonomi politik. Kekuatan ekonomi tersebut tidak

³⁵ Fatoni, *Kapital..14*

³⁶ Fatoni, *Kapital..18*

mengganggu basis kegiatan pondok pesantren di bidang sosial dan pendidikan.³⁷ Sinergi antara komunitas pondok pesantren dengan masyarakat desa juga terjadi di bidang ekonomi. Masyarakat desa berhubungan dengan pondok pesantren berharap mendapatkan keuntungan. Di samping itu, juga terwujud jalinan antarsimpul yang berhubungan dengan sosialnya diikat dengan kepercayaan, baik bentuk sinergi maupun moralistik kepercayaan yang muncul dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. Di Pondok Cokrokropati sendiri sudah mulai mengembangkan bisnis seperti Depot air minum dan gas untuk pengelolaan keuangan Pondok.³⁸

2. Pengambilan Keputusan 1 Syawal

Berdasarkan perspektif kiai sebagai patron yang ada di dalam pesantren, bahwa ia telah mengajari santri agar dapat mempelajari *Rukyah Mbulan*. Adapun hasil keputusan kapan berakhirnya bulan itu kemudian kiai akan menyampaikan hasil keputusan tersebut kepada masyarakat. Keputusan itu akan diatati oleh jamaah karena baik santri atau masyarakat membutuhkan sosok yang memberikan keputusan terutama dalam hal penentuan 1 Ramadan dan 1 Syawal.

Menurut salah seorang warga yang dekat dengan lingkungan pesantren mengatakan, “Kami ikut kiai Zuhdi ya

³⁷ Fatoni, *Kapital*.18

³⁸ Wawancara bersama KH. Zuhdi Tafsier pada tanggal 16 Juli 2019

karena beliau kiainya di sini. Kan beliau yang paham. Kita manut kiai”.³⁹ Sebagai masyarakat tentu saja akan mengikuti kiai karena sudah berinteraksi cukup lama tidak hanya dengan kiainya tetapi juga pesantrennya.

Latar belakang pesantrenlah yang paling kuat mempengaruhi masyarakat atau jamaah. Kiai Zuhdi Tafsier adalah figur yang membawa latar belakang pesantren terhadap masyarakat dan juga membawa nama-nama sesepuh pesantren yang telah lama berinteraksi dengan masyarakat Takeran. Pengambilan keputusan 1 Syawal selalu dilakukan oleh kiai kemudian diumumkan di menara masjid Jami’ Takeran yang ada di PSM. Selain itu juga pada saat khutbah solat jumat dan pada saat pengajian-pengajian.⁴⁰

Zuhdi tafsier selaku kiai dalam hal ini akan menyampaikan hasil keputusan hal tersebut kepada jamaahnya. Namun ia akan menekankan bahwa bagi jamaah yang ikut silahkan dan bagi jamaah yang tidak ingin ikut dalam artian mengikuti pemerintah atau ormas lain maka itu kembali kepada individu jamaah masing-masing.⁴¹ Zuhdi Tafsier tidak pernah memaksakan jamaahnya untuk ikut namun kepercayaan jamaah terhadap dirinya lah yang membuat jamaah mengikuti keputusan tersebut.

³⁹ Wawancara, warga Takeran, 16 Juli 2019

⁴⁰ Wawancara bersama KH. Zuhdi Tafsier pada tanggal 16 Juli 2019

⁴¹ Wawancara bersama KH. Zuhdi Tafsier pada tanggal 7 Oktober

3. Dukungan Santri dan Masyarakat

Hubungan patronase dalam bidang sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat menjadi hal yang penting terutama masyarakat yang berada dalam satu lingkungan dengan pesantren. Pesantren dipahami sebagai komunitas yang memiliki metode atau cara untuk memustuskan hal-hal yang berkaitan dengan agama salah satunya adalah pemutusan kapan 1 Ramadan atau 1 Syawal.

Kelompok atau komunitas yang dianggap mampu dan mumpuni dalam hal ini akan memperoleh *sociak trust* dari masyarakat luas. Komunitas pesantren ini dianggap sebagai *field* yakni arena yang menghasilkan kapital yang dibutuhkan.⁴²

Dukungan yang diberikan santri dan masyarakat adalah sebagai bentuk pertukaran sosial sebagai klien kepada patron yakni kiai. Scott mengemukakan bahwa hubungan patron-klien ini melibatkan persahabatan instrumental, di mana seorang individu yang lebih tinggi status sosialnya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimiliki untuk memberikannya kepada yang lebih rendah (klien) sehingga klien akan memberikan dukungan dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patron.⁴³

⁴² Cut Rahma Rizky dan Agus Nurhadi, "Hukum Islam dan Patronase dalam Penentuan 1 Ramadan di Bungong Keumang", *Jurnal Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* (28) 2018, 207

⁴³ James C. Csott, "Patron Client Politics dan Political Chnage in Southeast Asia", *The America Pilitical Science Review* 66 (1972), 91-113

Meskipun hanya dukungan, tetapi hal tersebut sangat penting bagi elit agama. *Pertama*, kiai yang sudah memiliki karisma di dalam masyarakat maka akan semakin besar pula dukungannya. Semakin besar dukungannya maka semakin besar pula nama yang akan ia dapatkan. *Kedua*, kepentingan dakwah. Semakin besar dukungan, semakin mudah melakukan dakwah. Komunitas pesantren akan sangat mempertimbangkan aspek dakwah sebagai visi dan misi dalam menyebarkan *amar ma'rūf nahī munkar*. *Ketiga*, mempermudah proses edukasi kepada masyarakat, terutama pendidikan agama.⁴⁴

4. Kebutuhan Santri dan Masyarakat

Kedudukan ganda seorang kiai yaitu sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren serta adanya anggapan bahwa kiai memiliki suatu kekuatan yang bersifat magis menyebabkan santri mau tidak mau menjadi sangat percaya terhadap kiai.⁴⁵ Di samping itu kehidupan di pesantren yang diwarnai oleh *asetisme* (pengkultusan pribadi kiai), dikombinasikan dengan kesediaan melakukan segenap perintah kiai guna memperoleh berkahnya akan selalu membekas dalam jiwa seorang santri.⁴⁶ Sehingga pada gilirannya santri akan membentuk hidupnya berdasarkan

⁴⁴ Rizky, „ Hukum Islam..

⁴⁵ Loubna Zakiyah dan Faturochman, “Kepercayaan Santri Pada Kiai” *Buletin Psikologi*, 12, 2004, 33-43

⁴⁶ A. Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV. Dharma Bakti, 1980)

bentukan yang dibawa dari pesantren. Inilah awal munculnya komitmen untuk selalu terikat dalam hubungan dengan kiai terutama dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai orang tua.⁴⁷

Hubungann masyarakat-santri-kiai yang bersifat patron-klien yang menyebabkan adanya hierarki status dan ketergantungan dan penghormatan masyarakat dan santri pada kiai menjurus kepada kultus individu. Santri menerima kepemimpinan kiai karena percaya pada konsep barokah yang berdasar pada doktrin sufi tentang emanasi. Masyarakat santri melihat kiai sebagai kelanjutan silsilah para ulama pewaris ilmu pada masa keagungan Islam dahulu, bahkan pada beberapa kiai besar sering dianggap penting untuk mengetahui urutan silsilah yang mutlak harus dihormati karena dianggap memiliki kekuatan supernatural yang bisa membawa keberuntungan. Salah satu karakteristik masyarakat dan santri adalah keatan mereka kepada kiai dalam suatu pola hubungan guru- murid dan pemimpin-pengikut.⁴⁸

Hubungan ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan yaitu nilai keataatan dalam hubungan pemimpin dengan para santri dan masyarakat yang nyaris sakral. Lebih dari pada itu santri mengangga kiai juga seperti bapaknya sendiri. Kedudukan kiai sebagai orang juga

⁴⁷ Zakiyah “Kepercayaan..

⁴⁸ Zakiyah “Kepercayaan..

yang dianggap dapat memecahkan masalah santri. Peran kiai secara umum dan dibutuhkan oleh masyarakat dan santri adalah sebagai pimpinan rohaniah keagamaan, pemecah masalah yang terjadi di antara masyarakat, pemberi doa, sumber barokah, hingga kesehatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan data dari hasil *rukyah mbulan* dari tahun 2010-2019 yang kemudian penulils koreksikan dengan nilai elongasi pada tanggal 22 Ramadan menunjukkan hasil awal bulan pada tahun 2011 dan 2019 berselisih 1 hari dengan pemerintah namun 8 tahun selebihnya tidak ada perbedaan sehingga metode *rukyah mbulan* dapat digunakan untuk mengetahui jumlah hari dalam 1 bulan. Adapun untuk menetukann Awal bulan Kamariah telah disepakati oleh beberapa pakar ilmu falak khususnya di Indonesia adalah ditandai dengan terlihat bulan sabit setelah terjadinya ijtima' setelah *Ghurub*.
2. Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) telah menggunakan metode ini sejak pendiri pertama di PSM. Kini Kiai yang menjadi figur yang dihormai dan dijadikan panutan adalah Zuhdi Tafsier yang merupakan keturunan dari Kiai Hasa Ulama (Pendiri PSM) memiliki karismatik sebagai seorang kiai yang Ia memilliki gaya yang dinilai sebagai pemimpin dengan gaya campuran yaitu kombinasi antara karismatik, otoriter, paternalistik dan birokratik. Ia juga hadir sebagai patron di dalam hubungan patronase di antara santri dan masyarakat Takeran yang dapat memberikan memenuhi

kebutuhan santri dan masyarakat sebagai klien yang masih mengikutinya hingga saat ini.

B. Saran

1. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu falak akan lebih baik jika terus menggali metode-metode klasik yang ada di masyarakat Indonesia. Penggunaan metode yang diwariskan secara turun-temurun masih menganut sistem kepercayaan sehingga memungkinkannya menyimpang secara astronomi. Meski demikian, terkadang dapat membuka jalan baru untuk memecahkan masalah dari ilmu pengetahuan yang dipakai pada saat ini. Hal yang penting dalam menyikapi hal tersebut adalah dengan mengenalinya dari sisi historis dan sosial sehingga kita sebagai pembelajar tidak timpang dalam memahami ilmu.
2. Semoga penelitian ini dapat menjadi media pengembangan metode *Rukyah Mbulan* umumnya bagi masyarakat luas khususnya bagi Masyarakat Takeran dan PSM.
3. Penulis juga menyadari banyak kekurangan dalam penulisan ini oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kepenulisan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Jurnal Ilmiah

- Achidsti, Sayfa Aulia "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat" *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 12. No. 2, 2014, 149-171
- Djasadi dkk, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kyai Kharismatik dalam Memimpin Pondok Pesantren", *Journal of Educational Research and Evaluation* 1 (2012)
- Fadiyah, Dina dan Ummi Zakiyah, "Menguatnya ikatan Patronase dalam Perpolitikan Indonesia", *Jurnal Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10 (2018): 75-88
- Ma'arif, Syamsyul "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren", *Ta'dib* 02, 2010, 275-299
- Marwadi, Marwadi "Pembaruan Kriteria Visibilitas Hilal dan Peluangnya Terhadap Penyatuan Kalender Hijriah di Indonesia", *Al-Manāhij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 7 (2013) diakses 4 Agustus 2019, doi: <https://doi.org/10.24090/mnh>
- Muhakkaroman, Ahmad Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi, *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 12. No. 2, 2014, 109-188.
- Pratama, Dito Alif "Ru'yat Al-Hilal Dengan Teknologi: Telaah Pelaksanaan Ru'yat Al-Hilal di Baitul Hilal Teluk Kemang Malaysia", *Al-Ahkam* 26, (2016): 274-275.
- Rizky, Cut Rahma dan Agus Nurhadi, "Hukum Islam dan Patronase dalam Penentuan 1 Ramadan di Bungong Keumang", *Jurnal Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 28 (2018)
- Scott, James C. "Patron Client Politics and Political Change in Southeast Asia", *The American Political Science Review* 66 (1972), 91-113
- Spread, Patrick, "Blau's Exchange Theory, Support and the Macrostruktur", *British Journal of Sociology* 35 (1984): 157-17. Doi: 10.2307/590230

B. Sumber Buku

- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, cet. IX, t.th.)
- Ali, Suryadharma *Paradigma Pesantren; Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013)
- Asqalānī, Ahmad Ibn Hajar, *Fath al-Bārī Syarh Sāhih al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004)
- Atsari, Abu Yusuf *Pilih Hisab Rukyat*, Solo: Pustaka Darul Muslim, tt
- Azhari, Susiknan *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2008)
- Azhari, Susiknan *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. II, 2007)
- Bashori, Muhammad Hadi, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015)
- Bukhārī, *Sāhih al-Bukhārī*, edisi Māhmūd Muhammad Māhmūd Hasan Nassar (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004)
- Davies, Peter (ed), *American Heritage Dictionary of The English Language*, (New York: Dell Publishing Co, 1997) dan *webster's New Twentieth Century Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1975).
- Echols, John M. dan Hassan Sadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 212
- El-Bantany, Rian Hidayat *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok: Mutiara Allamah Utama 2014)
- Ensiklopedia IPA, Penerj. Anis Apriliawati, dkk, (Jakarta, Lentera Abadi, 2016)
- Fatoni, Muhammad Sulton *Kapital Sosial Pesantren*, (Jakarta: Universitar Indonesia Press, 2015)
- Fase-fase Bulan dan Jarak Bumi-Bulan Pada Tahun 2019, PDF, diakses dari gtw@bmgk.go.id, pada tanggal 2 Agustus 2019.

- Habibie, B.J. pengantar *Ketua Umum ICMI Pusat Untuk Proceeding Diskusi Panel Teknologi Rukyah*, dalam *Rukyah dengan Teknologi: Upaya Mencari Kesamaan Pandangan Penentuan Awal Ramadan dan Syawal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)
- Hambali, Slamet *Almanak Sepanjang Masa, Sejarah Sistemn Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa*, (Semarang: Program Pascasarjana UIN Walisongo: 2011)
- Hambali, Slamet *Ilmu Falak 1*, (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang), 2011
- Hanurawa, Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Iswanto, Gatot *Kemimpinan dengan Hati Nurani*, (Jakarta Selatan: Suka Buku, 2013)
- Ivancevich, dkk, *Prilaku dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Izzuddin, Ahmad *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang, Pustaka al-Hilal, cet. II, 2012)
- Kadir, A. *Cara Mutakhir Menentukan Awal Ramadan, Syawal dan Dzulhijah Perspektif Al-Quran*, Sunnah, dan sains, (Semarang: Fatawa Publishing, Cet. I, 2014)
- Karim, Mohammad *Pemimpin Transfomasional diLembangan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki, 2010), 5
- Khazin, Muhyidin, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004
- Khazin, Muhyidin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, cet. I, 202)
- Lajnah *Pentashihan Al-Quran* Kemenag RI, *Mushaf Aisyah Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Al-Quran, 2010),
- Longstaff, A., *Calendars From Around The World* (Greenwich: National Maritime Museum, 2005)
- Ma'luf, Loewis *al-Munjid*, cet. 25, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975)
- Marāghī, Ahmad Mustāfa *Tafsir al-Marāghī* (Mesir: Maktabah wa maṭba'ah mustāfa al-Bābi al-Halabī, 1946)
- Martha, Evi dan Sudarti Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Depok: Raja Grafindo, 2016)

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Mustofa, Harun ,dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Maloha Jaya Abadi, 2009)
- Mustofa, Agus, *Jangan Asal Ikut-Ikutan Hisab dan Rukyat*, (Surabaya: Padma Press: 2013)
- Nashiruddin, Muh. *Kalender Hijriah Universal*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2013)
- Ruskanda, Farid *100 Masalah Hisab dan Rukyah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996),
- Shiddiqi, Nuruz Zaman *Fiqih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Soebahar, Halim *Moderenisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogkaratya: LkiS Yogyakarta, 2013)
- Truskie, Stanley D. , *Leadership in High Performance Organization Cultures*, (Pennsylvania: Paeger, 2002)
- Turmudi, Endang *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2003)
- Wahid, Abdurrahman *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*,(Yogyakarta: LkiS, 2001)
- Wijaya, Agus Fany Chandra, *Gerak Bumi dan Bulan*, (PDF:2010) , diakses pada tanggal 2 Agustus 2019.
- Yulk, Gary A *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Penerj. Jusuf Udaya, (Jakarta: PT Indeks, 2015)

C. Sumber Hasil Penelitian

- Aetam, Hafizul *Interpestasi Hadis-Hadis Rukyat dalam Kajian Falak Muhammadiyah*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2014)
- Hidayatullah, “Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik dan Nom Kharismatik Terhadap Kinerja Ditinjau Dari Motivasi Pegawai Negeri Sipil”, Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010

- Nisak, Khoirun , “Analisis Hisab Awal Bulan Kamariah Ali Mustofa dalam Buku *al-Natijah al-Mahsunah*”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo: 2018).
- Ramli, Muhammad, “Patronase Politik dalam Demokrasi Lokal”, (Skripsi , Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).
- Rizky, Cut Rahma, “ Patronase Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan dalam Menentukan 1 Ramadan”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017)
- Sholikhatus, Rohmah “Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren An-Na’im Ajisoko Majenang Sragen”, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Zuhri, Syaifuddin, Upaya Penentuan Awal Bulan Kamariah dengan Rukyat Bulan Sabit Tua, (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017)

D. Sumber Wawancara

- Afifah, tanggal 7 Oktober 2019, pukul 21.00 di kediamannya, Takeran
- Anam, Moh. Choirul, tanggal 10 Oktober 2019 Via Telefon, Semarang.
- Anam, Moh. Choirul, tanggal 15 Juli 2019, pukul 14.00 di kediaman KH. Zuhdi Tafsier, Takeran
- Anam, Moh. Choirul, tanggal 7 Oktober 2019 di kediaman KH. Zuhdi Tafsier, Takeran
- Husnul, pada tanggal 10 Oktober 2019, Via Chatting Whats App
- Husnul, pada tanggal 9 Oktober 2019, Via Chatting Whats App
- Putri, pada tanggal 15 Juli 2019, pukul 10.00 di Pondok Cokrokertopati, Takeran.
- Putri, pada tanggal 8 Oktober 2019 Pukul 00.30, Pondok Cokrokertopati, Takeran.
- Riska, pada tanggal 10 Oktober 2019, Via Chatting Whats App
- Riska, pada tanggal 9 Oktober 2019, Via Chatting Whats App
- Sa’adah, Lailatus, pada tanggal 15 Juli 2019, pukul 09.00 di kediamannya, Takeran.
- Sa’adah, Lailatus, pada tanggal 7 Oktober 2019, pukul 10.00 di kediamannya, Takeran.

- Tafsier, Zuhdi, pada tanggal 7 Oktober 2019, pukul 20.00 WIB di kediamanannya, Takeran
- Tafsier, Zuhdi, pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 14.00 di kediamanannya, Takeran
- Tafsier, Zuhdi, pada tanggal 22 September 2019, pukul 20.00 WIB via Telefon, Semarang
- Tafsier, Zuhdi, pada tanggal 4 Juni 2019 pukul 16.30 WIB di kediamanannya, Takeran
- Warga, pada tanggal 16 Juli 2019 pukul 09.00 di Rumahnya, Takeran.
- Warga, pada tanggal 16 Juli 2019 pukul 09.30, di Rumahnya, Takeran
- Warga, pada tanggal 16 Juli 2019 pukul 10.30, di Samping Madrasah PSM, Takeran
- Yusuf, Muhammad, pada tanggal 4 Juni 2019 pukul 14.30 WIB di Teras Masjid Jami' Takeran

E. Sumber Website

- Budi, Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 2018, <http://www.laduni.id/post/read/39311/pesantren-sabilil-muttaqien-magetan.html>
- Muharram, Riza Miftah 2018 diakses dari <https://www.infoastronomy.org/2018/12/mengapa-waktu-terbit-matahari-dan-bulan-berbeda.html> pada 10 September 2019
- Scudder, Jilian Why Does The Moon Rise Later Each Day?, 2017, diakses dari <https://www.forbes.com/sites/jillianscudder/2017/06/23/astroquizzical-moon-rise-time> pada 10 September 2019
- Swatos, Wiliiam H. *Encyclopedia of Religion adn Society*, <https://web.archive.org/web/20041016101009/http://hrr.hartsem.edu:80/ency/charisma.htm> diakses pada tanggal 1 Juni 2019
- Riski Putri U, Peran K. H. Hasan Ulama dalam Pondok Pesantrenn Sabilil Muttaqien, https://www.academia.edu/28591336/Peran_K.H_Hasan_Ulama_dalam_Pondok_Pesantren_Sabilil_Muttaqien

- Scudder, Jillian Why Does The Moon Rise Later Each Day?, 2017, diakses dari <https://www.forbes.com/sites/jillianscudder/2017/06/23/astroquizzical-moon-rise-time> pada 10 September 2019
- Tyo, “Napak Tilas Sejarah Syuhada Korban Keganasan PKI di Magetan”, 16 Oktober 2017, <https://www.jawapos.com> diakses pada tanggal 7 Oktober 2019.
- Subarkah, Muhammad, “K.H. Zakaria, Pengasuh Pondok Pesantren Takeran, Magetan, Jawa Timur; Para Kiai Target Penculikan” 2015, <https://www.Republika.co.id>

F. Sumber Makalah, File, Dll

- Djamaluddin, Thomas “Hilal Visibility Venus Daylight Crescent” yang disampaikan dalam seminar International, *Crescent Visibility: An Effort ti Find an Object Crescent Visibility Criterion*, di Hotel Horison pada tanggal 10 November 2014
- File dokumen “Profil Pondok Cokrokertopati”
- File Microsoft Power Point Sejarah Pondok Takeran
- Hambali,. Slamet, “Crescent Visibility Criterion” yang disampaikan dalam seminar International, *Crescent Visibility: An Effort ti Find an Object Crescent Visibility Criterion*, di Hotel Horison pada tanggal 10 November 2014
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Offline 1.5.1
- Masroerie, Ahmad Ghozalie dalam Musyawarah Kerja dan Evaluasi Hisab Rukyat tahun 2005 yang diselenggarakan oleh Badan Hisab Rukyat Departemen Agama RI tentang *rukyyatulhilal, pengertian dan aplikasinya*, 27-29 Febuari 2008
- Zakiyah, Loubna dan Faturochman, “Kepercayaan Santri Pada Kiai” *Buletin Psikologi*, 12, 2004

LAMPIRAN

A. Bukti Wawancara



Bersama K. H. Zuhrul Hafid pada tanggal 4 Juni 2019



Bersama Santri, Muhammad Yusuf pada tanggal 4 Juni 2019



Bersama Ny. Hj. Lailatus Saadah dan Gu Choirul Anam pada tanggal

15 Juli 2019



Bersama K. H. Zuhdi Tafsier pada tanggal 16 Juli 2019



Bersama seorang warga Takeran pada tanggal 16 Juli 2019



Bersama Santri Putri Pesantren Cokrokertopati pada tanggal 16 Juli 2019



Bersama Gus Choirul Anam tanggal 7 Oktober 2019



Bersama K.H. Zuhdi Tafsier dan Ny. Hj. Lailatus Saadah pada tanggal 7 Oktober 2019



Bersama Ny. Hj. Afifah tanggal 7 Oktober 2019



Bersama Santri Putri Pesantren Cokrokertopati tanggal 7 Oktober 2019

B. Perhitungan Mencari Elongasi

Ramadan 1440 H/2019 M

1 Ramadan 1440 H ditetapkan pada tanggal 6 Mei 2019

Rukyah mbulan pada 22 Ramadan 1440 = 27 Mei 2019, pukul 03:00-03:30 WIB

Data yang diperlukan untuk menghitung Elongasi:¹

- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 1 = $63^\circ 21' 39,27''$
- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 2 = $63^\circ 24' 11,71''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $63^\circ 22' 55,27''$

- δ° (Deklinasi Matahari) 1 = $21^\circ 10' 46,29''$
- δ° (Deklinasi Matahari) 2 = $21^\circ 11' 11,95''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $21^\circ 10' 59,12''$

- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 1 = $340^\circ 2' 37,67''$
- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 2 = $340^\circ 31' 22,45''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $340^\circ 17' 0,06''$

- δ^c (Deklinas Bulan) 1 = $-12^\circ 35' 4,79''$
- δ^c (Deklinas Bulan) 2 = $-12^\circ 25' 37,41''$

¹ Data diambil dari *Ephemeris* dalam Win Hisab Versi 2. 1, lihat lampiran 3.1 dan 3. 2

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = -12° 30' 21,1"

Menghitung elongasi:

$$\begin{aligned}\cos \delta &= \sin \delta^o \times \sin \delta^l + \cos \delta^o \times \cos \delta^l \times \cos (\alpha^o - \alpha^l) \\ &= 88^\circ 12' 56,69''\end{aligned}$$

$$360 - 88^\circ 12' 56,69'' = 271^\circ 47' 3,31''$$

#nilai elongasi lebih dari 270^0 maka bentuknya adalah cekung.

#26 Mei 2019 (22 Ramadan) + 7 = 3 Juni 2019

Ramadan 1439 H/2018 M

1 Ramadan 1439 H ditetapkan pada tanggal 17 Mei 2018

Rukyah mbulan pada 22 Ramadan 1439 = 7 Juni 2018, pukul 03:00-03:30 WIB.

Data yang diperlukan untuk menghitung Elongasi:²

- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 1 = $74^0 54' 8,27''$
- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 2 = $74^0 56' 43,05''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $74^\circ 52' 50,88''$

- δ° (Deklinasi Matahari) 1 = $22^0 42' 33,48''$
- δ° (Deklinasi Matahari) 2 = $22^0 42' 48,69''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $22^\circ 42' 26,4''$

- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 1 = $349^0 35' 37,71''$
- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 2 = $350^0 05' 5,27''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $349^\circ 20' 54,04''$

- δ^c (Deklinas Bulan) 1 = $-8^0 5' 7,85''$
- δ^c (Deklinas Bulan) 2 = $-7^0 54' 59,46''$

² Data diambil dari *Ephemeris* dalam Win Hisab Versi 2. 1, lihat 1 lampiran 3.3 dan 3. 4

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = -8° 10' 10,65"

Menghitung elongasi:

$$\begin{aligned}\cos &= \sin \delta^{\circ} \times \sin \delta^l + \cos \delta^{\circ} \times \cos \delta^l \times \cos (\alpha^{\circ} - \alpha^l) \\ &= 82^{\circ}41'53,76''\end{aligned}$$

$$360 - 82^{\circ}41'53,76'' = 277^{\circ}18'6,24''$$

#nilai elongasi lebih dari 270⁰ maka bentuknya adalah cekung.

#7 Mei 2019 (22 Ramadan) + 7 = 14 Juni 2018

Maka, PSM melaksanakan puasa hingga tanggal 14 Juni 2018 (29 hari) dan melaksanakan idul fitri pada tanggal 15 Juni 2018 sama dengan ketetapan pemerintah.

Ramadan 1438 H/2017 M

1 Ramadan 1438 H ditetapkan pada tanggal 17 Mei 2018

Rukyah mbulan pada 22 Ramadan 1437 = 17 Juni 2017, pukul 03:00-03:30 WIB.

Data yang diperlukan untuk menghitung Elongasi:³

- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 1 = $85^\circ 31' 6,49''$
- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 2 = $85^\circ 33' 42,44''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $85^\circ 29' 48,52''$

- δ° (Deklinasi Matahari) 1 = $23^\circ 23' 14,09''$
- δ° (Deklinasi Matahari) 2 = $23^\circ 22' 18,52''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $23^\circ 22' 11,86''$

- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 1 = $350^\circ 11' 28,21''$
- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 2 = $350^\circ 42' 40,67''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $299^\circ 55' 52,41''$

- δ^c (Deklinas Bulan) 1 = $-6^\circ 20' 49,72''$
- δ^c (Deklinas Bulan) 2 = $-6^\circ 10' 30,5''$

³ Data diambil dari *Ephemeris* dalam Win Hisab Versi 2. 1, lihat lampiran 3. 5 dan 3. 6

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = -6° 25' 58,05"

Menghitung elongasi:

$$\begin{aligned}\cos \alpha &= \sin \delta^o \times \sin \delta^l + \cos \delta^o \times \cos \delta^l \times \cos (\alpha^o - \alpha^l) \\ &= 92^\circ 16' 50,15''\end{aligned}$$

$$360 - 92^\circ 16' 50,15'' = 267^\circ 43' 9,85''$$

#nilai elongasi kurang dari 270^0 maka bentuknya adalah cembung.

$$\#17 \text{ Juni } 2017 \text{ (22 Ramadan)} + 8 = 24 \text{ Juni } 2017$$

Maka, PSM melaksanakan puasa hingga tanggal 24 Juni 2017 (30 hari) dan melaksanakan idul fitri pada tanggal 25 Juni 2017 sama dengan ketetapan pemerintah.

Ramadan 1437 H/2016 M

1 Ramadan 1437 H ditetapkan pada tanggal 6 Juni 2016

Rukyah mbulan pada 22 Ramadan 1437 = 27 Juni 2016, pukul 03:00-03:30 WIB.

Data yang diperlukan untuk menghitung Elongasi:⁴

- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 1 = $96^0 09' 52''$
- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 2 = $96^0 12' 27,61''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $96^\circ 8' 34,2''$

- δ° (Deklinasi Matahari) 1 = $23^0 18' 48,61''$
- δ° (Deklinasi Matahari) 2 = $23^0 18' 42,47''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $23^\circ 18' 51,65''$

- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 1 = $354^0 56' 20,63''$
- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 2 = $355^0 29' 19,26''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $354^\circ 39' 51,59''$

- δ^c (Deklinas Bulan) 1 = $-3^0 02' 49,2''$
- δ^c (Deklinas Bulan) 2 = $-2^0 51' 53,99''$

⁴ Data **diambil** dari *Ephemeris* dalam Win Hisab Versi 2. 1, lihat **lampiran 3. 7 dan 3. 8**

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = -3° 8' 16,15"

Menghitung elongasi:

$$\begin{aligned}\cos &= \sin \delta^{\circ} \times \sin \delta^l + \cos \delta^{\circ} \times \cos \delta^l \times \cos (\alpha^{\circ} - \alpha^l) \\ &= 101^{\circ} 46' 45,24''\end{aligned}$$

$$360 - 101^{\circ} 46' 45,24'' = 258^{\circ} 13' 14,76''$$

#nilai elongasi kurang dari 270° maka bentuknya adalah cembung.

#27 Juni 2016 (22 Ramadan) + 8 = 5 Juli 2016

Maka, PSM melaksanakan puasa hingga tanggal 5 Juli 2016 (30 hari) dan melaksanakan idul fitri pada tanggal 6 Juli 2016 sama dengan ketetapan pemerintah.

Lampiran 2.5 : Perhitungan Mencari Elongasi

Ramadan 1436 H/2015 M

1 Ramadan 1436 H ditetapkan pada tanggal 18 Juni 2015

Rukyah mbulan pada 22 Ramadan 1436 = 9 Juli 2015, pukul 03:00-03:30 WIB.

Data yang diperlukan untuk menghitung Elongasi:⁵

- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 1 = $107^\circ 45' 57''$
- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 2 = $107^\circ 48' 30,57''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $107^\circ 44' 40,21''$

- δ° (Deklinasi Matahari) 1 = $22^\circ 25' 48,68''$
- δ° (Deklinasi Matahari) 2 = $22^\circ 25' 31,5''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $22^\circ 25' 57,35''$

- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 1 = $15^\circ 48' 54,8''$
- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 2 = $16^\circ 22' 4''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $15^\circ 32' 2,08''$

- δ^c (Deklinas Bulan) 1 = $21^\circ 38' 41,49''$
- δ^c (Deklinas Bulan) 2 = $21^\circ 43' 4,87''$

⁵ Data diambil dari *Ephemeris* dalam Win Hisab Versi 2. 1, lihat lampiran 3. 9 dan 3. 10

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = 5° 28' 51,91"

Menghitung elongasi:

$$\begin{aligned}\text{Cos} &= \sin \delta^{\circ} \times \sin \delta^l + \cos \delta^{\circ} \times \cos \delta^l \times \cos (\alpha^{\circ} - \alpha^l) \\ &= 89^{\circ} 38' 0,21''\end{aligned}$$

$$360 - 89^{\circ} 38' 0,21'' = 270^{\circ} 21' 59,79''$$

#nilai elongasi lebih dari 270⁰ maka bentuknya adalah cekung.

#9 Juli 2015 (22 Ramadan) + 7 = 16 Juli 2015

Maka, PSM melaksanakan puasa hingga tanggal 16 Juli 2015 (29 hari) dan melaksanakan idul fitri pada tanggal 17 Juli 2015 sama dengan ketentuan pemerintah.

Ramadan 1435 H/2014 M

1 Ramadan 1435 H ditetapkan pada tanggal 29 Juni 2014

Rukyah mbulan pada 22 Ramadan 1435 = 20 Juli 2014, pukul 03:00-03:30 WIB.

Data yang diperlukan untuk menghitung Elongasi:⁶

- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 1 = $119^\circ 9' 30,32''$
- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 2 = $119^\circ 12' 0,49''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $119^\circ 8' 15,23''$

- δ° (Deklinasi Matahari) 1 = $20^\circ 43' 59,9''$
- δ° (Deklinasi Matahari) 2 = $20^\circ 43' 32,13''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $20^\circ 44' 13,76''$

- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 1 = $34^\circ 47' 39,11''$
- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 2 = $35^\circ 20' 15,16''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $34^\circ 31' 21,04''$

- δ^c (Deklinas Bulan) 1 = $12^\circ 41' 3,88''$
- δ^c (Deklinas Bulan) 2 = $12^\circ 49' 4,04''$

⁶ Data diambil dari *Ephemeris* dalam Win Hisab Versi 2. 1, lihat lampiran 3. 11 dan 3. 12

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = 12° 37' 2,05"

Menghitung elongasi:

$$\begin{aligned}\mathbf{Cos} &= \mathbf{\sin \delta^o \times \sin \delta^l + \cos \delta^o \times \cos \delta^l \times \cos (\alpha^o - \alpha^l)} \\ &= 80^\circ 16' 58,37''\end{aligned}$$

$$360 - 80^\circ 16' 58,37'' = 279^\circ 43' 1,63''$$

#nilai elongasi lebih dari 270⁰ maka bentuknya adalah cekung.

#20 Juli 2014 (22 Ramadan) + 7 = 27 Juli 2014

Maka, PSM melaksanakan puasa hingga tanggal 27 Juli 2014 (29 hari) dan melaksanakan idul fitri pada tanggal 28 Juli 2014 sama dengan ketetapan pemerintah.

Ramadan 1434 H/2013 M

1 Ramadan 1434 H ditetapkan pada tanggal 10 Juli 2013

Rukyah mbulan pada 22 Ramadan 1435 = 31 Juli 2013, pukul 03:00-03:30 WIB.

Data yang diperlukan untuk menghitung Elongasi:⁷

- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 1 = $130^\circ 15' 25,25''$
- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 2 = $130^\circ 17' 51,28''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $130^\circ 14' 12,22''$

- δ° (Deklinasi Matahari) 1 = $18^\circ 18' 16,56''$
- δ° (Deklinasi Matahari) 2 = $18^\circ 17' 39,66''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $18^\circ 18' 34,99''$

- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 1 = $48^\circ 23' 53,28''$
- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 2 = $48^\circ 55' 7,49''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $48^\circ 38' 16,4''$

- δ^c (Deklinas Bulan) 1 = $17^\circ 15' 26,45''$
- δ^c (Deklinas Bulan) 2 = $17^\circ 20' 49,45''$

⁷ Data diambil dari *Ephemeris* dalam Win Hisab Versi 2. 1, lihat lampiran 3. 13. Dan 3. 14

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = 17° 12' 42,41"

Menghitung elongasi:

$$\begin{aligned}\text{Cos} &= \sin \delta^{\circ} \times \sin \delta^{\prime} + \cos \delta^{\circ} \times \cos \delta^{\prime} \times \cos (\alpha^{\circ} - \alpha^{\prime}) \\ &= 77^{\circ} 7' 18,23''\end{aligned}$$

$$360 - 77^{\circ} 7' 18,23'' = 282^{\circ} 52' 41,77''$$

#nilai elongasi lebih dari 270⁰ maka bentuknya adalah cekung.

#31 Juli 2013 (22 Ramadan) + 7 = 7 Agustus 2013

Maka, PSM melaksanakan puasa hingga tanggal 7 Agustus 2013 (29 hari) dan melaksanakan idul fitri pada tanggal 8 Agustus 2013 sama dengan ketetapan pemerintah.

Ramadan 1433 H/2012 M

1 Ramadan 1433 H ditetapkan pada tanggal 21 Juli 2012

Rukyah mbulan pada 22 Ramadan 1433 = 11 Agustus 2012 , pukul 03:00-03:30 WIB.

Data yang diperlukan untuk menghitung Elongasi:⁸

- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 1 = $141^\circ 2' 44,77''$
- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 2 = $141^\circ 5' 6,62''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $141^\circ 1' 33,83''$

- δ° (Deklinasi Matahari) 1 = $15^\circ 14' 41,59''$
- δ° (Deklinasi Matahari) 2 = $15^\circ 13' 57,5''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $15^\circ 15' 3,85''$

- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 1 = $58^\circ 12' 33,99''$
- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 2 = $58^\circ 43' 57,5''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $57^\circ 56' 53,1''$

- δ^c (Deklinas Bulan) 1 = $20^\circ 21' 49,78''$
- δ^c (Deklinas Bulan) 2 = $20^\circ 25' 24,63''$

⁸ Data diambil dari *Ephemeris* dalam Win Hisab Versi 2. 1, lihat lampiran 3. 15 dan 3.. 16

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = 20° 19' 59,57"

Menghitung elongasi:

$$\begin{aligned}\mathbf{Cos} &= \mathbf{\sin \delta^o \times \sin \delta^l + \cos \delta^o \times \cos \delta^l \times \cos (\alpha^o - \alpha^l)} \\ &= 78^\circ 8' 16,16''\end{aligned}$$

$$360 - 78^\circ 8' 16,16'' = 281^\circ 51' 43,84''$$

#nilai elongasi lebih dari 270⁰ maka bentuknya adalah cekung.

#11 Agustus 2012 (22 Ramadan) + 7 = 18 Agustus 2012

Maka, PSM melaksanakan puasa hingga tanggal 18 Agustus 2012 (29 hari) dan melaksanakan idul fitri pada tanggal 19 Agustus 2012 sama dengan ketetapan pemerintah.

Ramadan 1432 H/2011 M

1 Ramadan 1432 H ditetapkan pada tanggal 1 Agustus 2011

Rukyah mbulan pada 22 Ramadan 1432 = 22 Agustus 2011 , pukul 03:00-03:30 WIB.

Data yang diperlukan untuk menghitung Elongasi:⁹

- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 1 = $150^\circ 36' 57,37''$
- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 2 = $150^\circ 39' 15,89''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $150^\circ 35' 48,11''$

- δ° (Deklinasi Matahari) 1 = $12^\circ 00' 29,95''$
- δ° (Deklinasi Matahari) 2 = $11^\circ 59' 39,87''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $12^\circ 0' 54,98''$

- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 1 = $55^\circ 18' 31,99''$
- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 2 = $55^\circ 50' 51,27''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $55^\circ 2' 24,1''$

- δ^c (Deklinas Bulan) 1 = $21^\circ 38' 41,49''$
- δ^c (Deklinas Bulan) 2 = $21^\circ 43' 4,87''$

⁹ Data diambil dari *Ephemeris* dalam Win Hisab Versi 2. 1, lihat lampiran 3. 17 dan 3. 18

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = 21° 36' 26,79"

Menghitung elongasi:

$$\begin{aligned}\cos \delta &= \sin \delta^{\circ} \times \sin \delta^l + \cos \delta^{\circ} \times \cos \delta^l \times \cos (\alpha^{\circ} - \alpha^l) \\ &= 90^{\circ} 20' 37,34''\end{aligned}$$

$$360 - 90^{\circ} 20' 37,34'' = 269^{\circ} 39' 22,66''$$

#nilai elongasi kurang dari 270° maka bentuknya adalah cembung. Namun, hasil observasi PSM adalah cekung, sehingga:

#22 Agustus 2011 (22 Ramadan) + 7 = 29 Agustus 2011

Maka, PSM melaksanakan puasa hingga tanggal 29 Agustus 2011 (29 hari) dan melaksanakan idul fitri pada tanggal 30 Agustus 2011 selisih satu hari dengan ketetapan pemerintah.

Ramadan 1431 H/2010 M

1 Ramadan 1431 H ditetapkan pada tanggal 11 Agustus 2010

Rukyah mbulan pada 22 Ramadan 1431 = 1 September 2011 , pukul 03:00-03:30 WIB.

Data yang diperlukan untuk menghitung Elongasi:¹⁰

- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 1 = $159^\circ 59' 11,04''$
- α° (*Ascencio Recta* Matahari) 2 = $160^\circ 01' 27,09''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $159^\circ 58' 3''$

- δ° (Deklinasi Matahari) 1 = $8^\circ 26' 32,27''$
- δ° (Deklinasi Matahari) 2 = $8^\circ 25' 29,037''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $8^\circ 26' 54,89''$

- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 1 = $55^\circ 09' 46,76''$
- α^c (*Ascencio Recta* Bulan) 2 = $55^\circ 44' 1,21''$

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = $55^\circ 22' 41,97''$

- δ^c (Deklinas Bulan) 1 = $23^\circ 04' 48,66''$
- δ^c (Deklinas Bulan) 2 = $23^\circ 09' 56,22''$

¹⁰ Data diambil dari *Ephemeris* dalam Win Hisab Versi 2. 1, lihat lampiran 3. 19 dan 3. 20

→ interpolasi (Data 1 + Selisih x (Data 2- Data 1) = 23° 2' 11,37"

Menghitung elongasi:

$$\begin{aligned}\cos \delta &= \sin \delta^{\circ} \times \sin \delta^l + \cos \delta^{\circ} \times \cos \delta^l \times \cos (\alpha^{\circ} - \alpha^l) \\ &= 99^{\circ} 53' 10,08''\end{aligned}$$

$$360 - 99^{\circ} 53' 10,08'' = 260^{\circ} 6' 49,92''$$

#nilai elongasi kurang dari 270° maka bentuknya adalah cembung.

#1 September 2010 (22 Ramadan) + 8 = 9 September 2010

Maka, PSM melaksanakan puasa hingga tanggal 9 September 2010 (30 hari) dan melaksanakan idul fitri pada tanggal 10 September 2010 sama dengan ketetapan pemerintah.

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

- 1. Nama Lengkap : Asih Pertiwi**
- 2. Tempat & Tanggal Lahir : Blang Tampu, 16 -12 -1995**
- 3. Alamat Rumah : Jalan Baru Desa Simpang Teritit, Kecamatan Wih Pesam, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh**
 - Hp : 082365263823**
 - Email : asihpertiwi@gmail.com**

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal**
 - a. Tk Asiyah Bukit : 2001**
 - b. MI Muhammadiyah Bukit : 2007**
 - c. Mts S Nurul Islam Blang Rakal : 2010**
 - d. MAS Ruhul Islam Anak Bangsa Aceh Besar : 2013**
 - e. S1 Ilmu Falak UIN Walisongo : 2017**
- 2. Pendidikan Non-Formal**
 - a. Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal : 2010**
 - b. Dayah Pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa Aceh Besar: 2013**
 - c. Pondok YPMI Al-Firdaus Ngaliyan, Semarang : 2016**
 - d. Kursus Bahasa Inggris di Pare :2016**

C. Karya Ilmiah

**Skripsi: Metode Penentuan 1 Syawal Menurut Tarekat
Syattariyah Peuleukung, Seunagan Timur, Aceh.**

**Semarang, 10
Oktober 2019**



**Asih Pertiwi
1702408017**